



5.55%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 25 JUL 2024, 2:15 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.31% **CHANGED TEXT** 5.24% **QUOTES** 0.16%

Report #22160311

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Serial drama Korea The Glory Season 1 yang berjumlah 8 (delapan) episode dan dengan total durasi tayang 402 menit ini bercerita mengenai seorang guru yang menjadi korban perundungan saat masih menduduki bangku SMA (Tysara, 2024).

Sebagai penulis ulung, Kim Eun-sook telah menuangkan bakatnya dalam berbagai drama Korea yang memukau, seperti "Secret Garden" (2010), "The Glory" (2022), "Descendants of the Sun" (2016), dan "Goblin" (2016). Kim

Eun-sook menyatakan bahwa cerita dalam "The Glory" berdasarkan dari kejadian-kejadian nyata (Hasibuan, 2023). Drama Korea atau disingkat menjadi drakor ini berhasil menyita perhatian masyarakat. Drakor The Glory Season 1 juga berhasil meraih berbagai penghargaan. Pada penayangan perdananya tanggal 30 Desember 2022 di platform layanan streaming Netflix, dilansir dari pernyataan tertulis Netflix melalui Liputan6.com, menyatakan bahwa tiga hari setelah tayang, drakor ini menduduki peringkat ketiga di daftar Top 10 Global Netflix untuk tayangan di luar bahasa Inggris. Selain itu, The Glory menjadi film yang cukup sukses masuk ke dalam daftar Top 10 di 19 negara. Pada ajang penghargaan untuk drama Korea yang diselenggarakan oleh Blue Dragon Series Awards 2023, The Glory berhasil meraih nominasi dengan kategori drama terbaik (Asih, 2023). Song Hye Kyo yang merupakan tokoh utama dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini

berusaha menyampaikan pesan melalui karakternya dalam serial drama Korea tersebut tentang apa yang telah dideritanya semasa sekolah yakni terjadinya kasus perundungan dan sudah seharusnya masyarakat berada disisi korban dan korban mendapatkan keadilan. Melalui serial drama Korea ini, diharapkan masyarakat bisa memahami bahwa salah satu penyebab kondisi mental para korban perundungan di masa sekolah adalah membaca unggahan yang dibagikan di media sosial. Hal yang menarik perhatian adalah para korban tidak menuntut kompensasi material, melainkan para korban ingin menerima permohonan maaf secara tulus dari pelaku. Ketika perundungan terjadi, korban akan kehilangan hal-hal yang tidak tampak, seperti harga diri dan martabat (Asih, 2022). Penulis naskah Kim Eun-sook menjelaskan bahwa inspirasinya dalam membuat drama *The Glory* diambil dari kejadian di dunia. Kim Eun-sook membaca banyak unggahan dari para korban perundungan di sekolah. Dari unggahan-unggahan tersebut, Kim Eun-sook menyadari bahwa para korban lebih menginginkan permintaan maaf yang tulus dibandingkan kompensasi. Di tengah maraknya isu perundungan dan dampak traumanya yang mendalam, penulis ternama Kim Eun-sook menghadirkan serial drama Korea "*The Glory*" yang mengangkat pertanyaan mendasar: apa yang dapat diperoleh dari permintaan maaf yang tulus di dunia ini? Lebih dari sekadar ungkapan penyesalan, Eun-sook menggali makna mendalam di balik permintaan maaf, melampaui batas kompensasi materi semata. "Bagi para korban perundungan, permintaan maaf yang tulus bagaikan sebuah pemulihan jiwa, ungkap Eun-sook. "Bukan hanya tentang mendapatkan sesuatu, melainkan tentang mendapatkan kembali martabat, kehormatan, dan kemuliaan yang terenggut akibat perundungan. Perjalanan Eun-sook dalam memahami esensi permintaan maaf ini tak lepas dari pengalaman pribadinya. Terinspirasi dari pertanyaan putrinya tentang mana yang lebih menyakitkan: memukul orang lain atau dipukul sampai mati, Eun-sook menyelami realita pahit para korban perundungan. "Mereka tak selalu mencari balas dendam, jelas Eun-sook. "Yang mereka dambakan adalah pengakuan atas rasa sakit mereka dan permintaan maaf yang tulus dari para pelaku. Pemahaman

inilah yang mengantarkan Eun-sook pada judul "The Glory" untuk serial dramanya. "Judul ini mencerminkan harapan para korban untuk mendapatkan kembali martabat 2 dan kemuliaan yang hilang akibat perundungan, tutur Eun-sook. "Permintaan maaf yang tulus bagaikan kunci untuk membuka gerbang pemulihan bagi mereka. Lebih dari sekadar drama, "The Glory" menjadi sebuah refleksi mendalam tentang makna permintaan maaf dan dampaknya bagi para korban perundungan. Serial ini mengajak kita untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya membangun rasa empati terhadap sesama. Kim Eun-sook, penulis ternama di balik drama Korea "The Glory," mengungkapkan bahwa karyanya tersebut terinspirasi dari keinginannya untuk menyuarkan dukungan bagi para korban perundungan. "Drama The Glory ini menjadi salah satu cara saya untuk mendukung para korban perundungan, seperti Dong-eun, Hyun-nam, dan Yeo-jung, ungkap Eun-sook. "Melalui cerita mereka, saya ingin menyampaikan pesan bahwa terdapat harapan untuk mencapai keadilan dan pemulihan. Lebih lanjut, Eun-sook menjelaskan bahwa proses pemilihan judul "The Glory" juga erat kaitannya dengan misinya untuk mendukung para korban perundungan. "Kata 'Glory' melambangkan harapan saya agar para korban perundungan dapat kembali mendapatkan martabat, kehormatan, dan kebahagiaan yang dirampas dari mereka, tutur Eun-sook. "Permintaan maaf yang tulus dan keadilan yang ditegakkan adalah kunci untuk mencapai 'The Glory' tersebut, (Hasibuan, 2023). Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan preferred reading pada penelitian ini adalah bagaimana serial drama Korea "The Glory" ingin menyuarkan serta mengedukasi masyarakat mengenai perundungan. Bahwa korban-korban perundungan tidak membutuhkan kompensasi material dan sejenisnya, tetapi para korban lebih membutuhkan permintaan maaf secara tulus dari pelaku sehingga para korban bisa mendapatkan kembali lagi harga dirinya. Permasalahan sosial dalam serial drama Korea ini adalah posisi korban yang mencoba untuk mengungkapkan perilaku yang dilakukan oleh para perundung terhadap dirinya. Adapun kesulitan yang dialami oleh korban dapat dilihat melalui perjuangan Dong-eun yang tidak mendapatkan dukungan

dari teman- temannya, pihak sekolah, bahkan keluarganya, termasuk ibu kandungnya. Meskipun demikian, drama ini berhasil menggambarkan kekuatan Dong-eun yang mencoba untuk membalaskan dendamnya kepada orang- orang yang mengabaikan keadannya yang menjadi korban perundungan dan terutama para pelaku. Serial drama Korea The Glory memiliki 2 (dua) season. Namun, penelitian ini berfokus pada perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1 yang tayang pada 30 Desember 2022 dengan jumlah 8 (delapan) episode. Adapun total scene perundungan yang terdapat dalam serial drama ini sejumlah 114 scene perundungan dari berbagai relasi interpersonal dan dari 227 scene yang terdapat adegan perundungan, seperti fisik, verbal, relasional, dan siber (Yulianti, 2024). Alasan peneliti memilih serial drama Korea The Glory Season 1 karena dalam season 1 ini lebih memfokuskan dan bercerita tentang perundungan yang dilakukan saat semasa sekolah. Pelaku dari perundungan ini merupakan teman sekolah korban. Dari awal episode hingga akhir episode bercerita dan menampilkan adegan perundungan. Sedangkan pada serial drama The Glory Season 2 lebih berfokus pada perencanaan balas dendam yang dilakukan oleh korban perundungan ketika ia sudah dewasa (Yulianti, 2024). Sehingga penting dan menariknya penelitian adalah untuk memahami pemaknaan pesan korban perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Saat ini, isu terkait perundungan menjadi perbincangan publik. Menurut Kemendikbud RI menyatakan bahwa perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan secara verbal ataupun fisik yang menyebabkan ketidaknyamanan, kesedihan, ataupun tekanan bagi korban (Hanifah, 2021). Umumnya perundungan dilakukan oleh sekelompok orang. Meskipun telah lama ada, fenomena perundungan masih sering terjadi, terutama pada lingkungan sekolah. Perundungan (bullying) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik kepribadian, pola komunikasi interpersonal yang dibentuk oleh orang tua, serta interaksi dengan 3 teman sebaya (Wahyuni, 2023). Perundungan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan

relasi sosial, dan perundungan elektronik (cyberbullying) (Ansori, 2023). Negara Korea Selatan menjadi salah satu negara dengan berbagai isu sosial yang masih relevan dengan Indonesia, salah satunya mengenai permasalahan perundungan yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Menurut cnbcindonesia.com, data kasus perundungan di Korea Selatan mengalami peningkatan di setiap tahunnya, padahal presiden Korea Selatan sudah melakukan berbagai pencegahan terhadap kasus perundungan tersebut, salah satunya dengan dibuatnya UU mengenai perundungan, namun hal itu tidak berpengaruh pada peningkatan kasus (Yulianti, 2024). Bahkan menurut Kantor Pendidikan Seoul (SOME), sepanjang tahun 2023, terdapat kasus perundungan di sekolah yang terjadi di Korea Selatan mencapai titik tertinggi dalam 10 tahun terakhir (Rahmah, 2023). Di Indonesia sendiri, kasus perundungan masih sering terjadi. Bahkan menurut data Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, Dari 78 negara, Indonesia berada di posisi kelima sebagai negara paling banyak murid yang mengalami perundungan dengan persentase sebanyak 41,1% (Jayani, 2019). Menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah menerbitkan Laporan Akhir Tahun (Catahu) Pendidikan 2023 menyatakan bahwa angka kasus perundungan di Indonesia telah meningkat hingga 30 kasus (Rosa, 2023). Menurut Alavi dalam (Yulianti, 2024) dari total 270 partisipan, sekitar 77% remaja dari mereka mengalami perundungan dan sekitar 68.9% dari mereka memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri. Sebagai contoh kasus perundungan yang terjadi di Indonesia pada Februari 2024 lalu yaitu kasus perundungan yang menimpa seseorang dengan inisial A yang berusia 17 tahun, siswa Binus School Serpong, Tangerang Selatan, Banten. Perundungan tersebut dilakukan oleh 12 siswa. Para pelaku diketahui bergantian melakukan kekerasan terhadap korban dengan dalih tradisi tak tertulis sebagai syarat untuk bergabung dalam suatu kelompok. Akibat penganiayaan tersebut, korban mengalami luka-luka fisik, seperti bekas sundutan rokok di leher bagian belakang, memar dan luka lecet di

leher, serta luka bakar di tangan kiri. Selain itu, korban dampak psikologis yang dialami korban, seperti rasa tertekan, ketakutan, dan stres akut (Rahmawati, 2024). Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa perundungan sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di kalangan remaja dan salah satunya adalah remaja akhir. Masa remaja akhir, yang didefinisikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai rentang usia 18 hingga 24 tahun, merupakan periode penting dalam kehidupan di mana individu mengalami transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Di masa ini, mereka mulai membangun identitas diri, mengeksplorasi kemampuan dan minat, serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan. Namun, di balik masa transisi yang penuh dengan penemuan diri ini, terdapat realita pahit yang dihadapi oleh banyak remaja di Indonesia, yaitu maraknya perundungan online. Berdasarkan hasil jejak pendapat U-Report yang melibatkan 2.777 responden, terungkap bahwa 45% anak-anak berusia antara 14 dan 24 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan online. Angka yang mengkhawatirkan ini menunjukkan bahwa perundungan online telah menjadi masalah serius yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan emosional para remaja. Lalu tingkat pelaporan perundungan diketahui bahwa anak laki-laki memiliki persentase lebih tinggi sebanyak 49% dibandingkan anak perempuan sebanyak 41% (Unicef, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022, menyatakan bahwa mayoritas siswa yang mengalami perundungan di Indonesia adalah laki-laki (Annur, 2023). Menurut data dari situs web Unicef (2020), sebanyak tiga dari empat anak dan remaja yang mengalami perundungan melaporkan bahwa pelaku perundungan tersebut merupakan teman sebaya atau teman mereka sendiri. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* di kalangan remaja akhir. Peneliti menggunakan segmentasi penonton remaja akhir dengan 4 usia 19-24 tahun selain karena data dari Unicef, menurut data dari

GoodStats.id, penonton K-Drama tahun 2022 didominasi oleh kelompok dengan usia 20 hingga 24 tahun (Angelia, 2022). Serial drama Korea The Glory ini juga memiliki rating 19+. 58 Ini berarti bahwa sebaiknya penonton yang berada di usia 19 tahun kebawah tidak menonton serial drama ini. Penulis naskah yakni Kim Eun-sook menyatakan dalam konferensi pers The Glory bahwa serial drama Korea The Glory Season 1 memiliki rating 19+. Hal ini dikarenakan dalam serial drama terdapat adegan kekerasan verbal serta cerita kekerasan yang terjadi di sekolah terbilang ekstrem (Asih, 2022). Dengan peneliti memfokuskan pada segmen penonton remaja akhir, diperlukan analisis resepsi terhadap isu perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1, serta bagaimana remaja akhir memaknai posisi mereka sebagai penonton terhadap drama ini. Dari banyaknya kasus perundungan yang terjadi di Korea Selatan maupun di Indonesia membuat masyarakat menyadari bahwa isu perundungan yang terjadi terutama di lingkungan sekolah sangatlah serius. Adapun dampak yang akan diterima oleh korban perundungan adalah malas atau takut pergi ke sekolah, merasa rendah diri, cemas, hingga yang lebih parahnya ada keinginan untuk bunuh diri. Dari besarnya dampak perundungan, maka dari itu serial drama Korea ini hadir untuk menyampaikan pesan mengenai perundungan. Istilah "Korean wave" atau "Hallyu" merujuk pada fenomena global yang mencerminkan penyebaran ke berbagai negara di dunia mengenai budaya populer Korea Selatan, termasuk Indonesia, dengan cakupan yang luas, mulai dari bahasa, musik, makanan, film, hingga serial drama Korea. Menurut Nur dan Fuady (2022), fenomena ini didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang memungkinkan akses mudah terhadap konten Korea bagi masyarakat di seluruh dunia. Pada awalnya, Korean wave memang lebih populer di Jepang dan China, namun pengaruhnya kemudian menjangkau ke negara Indonesia, yang menjadi salah satunya, dan terus berkembang hingga ke negara-negara Barat dan Amerika Latin. Berdasarkan survei IDN Times yang dikutip oleh Wahyuni (2023),

mayoritas penggemar Korean wave di Indonesia berada dalam rentang usia 20-25 tahun (40%), diikuti oleh usia 15-20 tahun (38,1%), usia di atas 25 tahun (11,9%), dan usia 10-15 tahun (9,3%). Menurut data dari GoodStats.id, dari 2.474 responden sebanyak 90% diantaranya pernah menonton K-Drama. Mayoritas penonton K-Drama merupakan perempuan sebanyak 68% dan laki-laki sebanyak 32% (Angelia, 2022). 1 Drama Korea memiliki peran penting, salah satunya fungsi sebagai perantara dalam komunikasi. Ini disebabkan oleh kemampuan drama Korea yang mengangkat cerita-cerita sehari-hari yang relevan dengan pengalaman penontonnya. Drama Korea seringkali mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari, bahkan beberapa di antaranya bertujuan untuk menyindir pemerintahan Korea atau mencerminkan realitas sosial di Korea Selatan. Selain itu, drama Korea juga berperan sebagai alat komunikasi yang dapat memengaruhi nilai dan perilaku masyarakat melalui penggunaan visual yang menarik bagi para penonton. Produser berusaha memanfaatkan media massa, terutama film, untuk meningkatkan kesadaran terhadap korban perundungan di Korea Selatan. Salah satu caranya adalah melalui paparan dalam serial drama yang berfungsi sebagai media sosialisasi yang mencakup audiens luas (Wahyuni, 2023). 1 Drama Korea diterima dengan baik oleh masyarakat dari berbagai negara karena mengangkat tema dan isu-isu yang relevan, seperti perundungan, cinta, kisah keluarga, dan kehidupan sosial. Dalam penyajian serial drama Korea, penulis maupun produser tidak segan untuk menunjukkan adegan atau perilaku perundungan yang dilakukan oleh sekelompok atau seorang pelajar kepada korban atau pelajar yang lemah. Adegan perundungan yang ditampilkan, seperti adegan menghina, memukul, mempermalukan, mengucilkan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil olah data dari peneliti, dimana peneliti telah menonton semua series ini dan didapati kesimpulan bahwa series ini mengenai perundungan. Adapun serial drama Korea yang mengangkat tema perundungan yang memasuki negara Indonesia, salah satunya yaitu, The Heirs (2013), School 2015 (2015), Solomon's Perjury 5 (2016), Save Me (2017), Gangnam Beauty (2018), Class of Lies (2019), True

Beauty (2020), D.P (2021), The Glory (2022), Mask Girl (2023), Taxi Driver (2023), Twinkling Watermelon (2023). Hal ini dapat dilihat bahwa serial drama Korea banyak yang mengangkat isu perundungan terus meningkat jumlahnya, dan digemari oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia. Alasan peneliti memilih serial drama Korea The Glory Season 1 adalah karena The Glory Season 1 ini berhasil memikat penonton diseluruh dunia dengan menjadi serial drama Korea dengan urutan ketiga yang paling banyak ditonton Netflix sepanjang 2023 dengan mengumpulkan total 622,8 juta jam penayangan hanya dalam jangka waktu enam bulan (Sabandar, 2023). Selain itu, di setiap episodenya pada serial drama Korea The Glory menampilkan scene atau adegan perundungan. Berbeda dengan salah satu drama Korea yaitu True Beauty (2020), yang menampilkan perundungan tidak disetiap episodenya. Adegan perundungan yang terdapat pada True Beauty (2020) hanya ditampilkan diawal episode saja, kemudian lebih berfokus pada kisah romansa remaja (Verianty, 2024). Menurut Hasibuan (2023), serial drama Korea The Glory Season 1 juga menjadi trending karena dalam drama tersebut menampilkan adegan perundungan yang diangkat dari kisah nyata. Dari alasan tersebut membuat peneliti menarik untuk mengangkat serial drama ini menjadi unit analisis penelitian. Dalam serial drama Korea The Glory Season 1, penulis dan produser berupaya menyampaikan pesan bahwa media komunikasi massa salah satunya yaitu serial drama yang menggabungkan aspek hiburan, pendidikan, dan sosialisasi dalam berbagai bentuk pesan yang disampaikan. Dan melalui serial drama ini, masyarakat luas dapat menerima pesan yang disampaikan. Menurut Bittner dalam (UMA, 2022), komunikasi massa diartikan sebagai usaha untuk menyampaikan pesan melalui media massa kepada audiens yang luas. Dalam teori resepsi, fokusnya adalah pada bagaimana para penonton atau penerima pesan menangkap dan memahami pesan yang disampaikan oleh media. Menurut Burton dalam (Oktaviani, 2019) mengungkapkan bahwa analisis resepsi melibatkan proses pemberian perhatian pada situasi atau kondisi sosial spesifik yang

terjadi selama proses pembacaan. Menurut Fiske dalam (Wahyuni, 2023), dalam teori analisis resepsi, peranannya adalah sebagai pendukung dalam memahami makna yang dihasilkan oleh audiens, di mana audiens memiliki kekuatan dalam menafsirkan arti dari macam-macam jenis konten yang disajikan oleh media.

1 3 13 18 20 22 24 30 37 Menurut Stuart Hall dalam (Wahyuni, 2023), terdapat tiga posisi yang berbeda ketika khalayak melakukan decoding pesan dari media, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Dalam konteks ini, audiens akan melakukan interpretasi pesan yang disampaikan dalam media, baik secara fisik maupun makna yang tersembunyi, sesuai dengan perspektif dan pemahaman mereka sendiri. Proses ini melibatkan menerjemahkan pesan yang disampaikan secara visual atau verbal menjadi makna yang dimengerti oleh penerima pesan, yang pada akhirnya akan mencerminkan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat media kepada audiens. Hal ini disebut juga sebagai preferred reading. Terdapat sejumlah studi-studi sebelumnya yang digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian. Pertama, penelitian terdahulu dengan judul “Bentuk-Bentuk Perundungan Dalam Relasi Interpersonal Pada Serial Drama Korea (Analisis Isi Kualitatif Pada Serial The Glory Season 1) karya Novita Yulianti dari Universitas Pembangunan Jaya pada tahun 2024. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 114 potongan-potongan adegan dalam serial drama The Glory Season 1, memiliki jenis perundungan yang terbagi ke dalam empat indikator yang dimana persentase terbesar ditunjukkan oleh perundungan verbal 41%. Lalu, perundungan dalam relasi terbagi ke dalam lima indikator. Ditemukan bahwa persentase terbesar ditunjukkan oleh perundungan relasi yang dilakukan oleh teman sebaya sebanyak 65%. Adapun tempat terjadinya perundungan yang terbagi ke dalam tiga indikator. Ditemukan sebanyak 49% yang menunjukkan tempat terjadinya perundungan yakni di tempat umum lainnya. Lalu, dampak dari korban perundungan yang terbagi ke dalam tujuh indikator, dengan dampak terbesar bagi korban perundungan 6 yakni menjadikan self-esteem yang rendah 29%. Dan dalam hasil temuan sebelumnya, menyatakan bahwa jenis perundungan yang

paling banyak ditampilkan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini adalah jenis perundungan verbal. Adapun alasan peneliti memilih kajian terdahulu ini adalah karena peneliti ingin mengembangkan dan melanjutkan dari penelitian ini menerapkan metode yang berbeda yaitu analisis resepsi. Keterbaruan pada penelitian ini adalah menggunakan saran akademis dari penelitian terdahulu yaitu peneliti menggunakan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui atau mendeskripsikan pemaknaan dan pendapat audiens mengenai perundungan dalam serial drama Korea The Glory season 1. ¹⁶ Penelitian selanjutnya yang peneliti jadikan referensi adalah penelitian berjudul ¹ “Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020) ¹⁶ karya Rivga Agusta dan Elvira Wahyuni dari Universitas Amikom Yogyakarta pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, terdapat variasi dalam pemaknaan tentang penggambaran perilaku perundungan dalam serial drama Korea "True Beauty" tahun 2020 dari lima informan yang diwawancarai. Sembilan informan menunjukkan posisi dominan hegemoni terhadap tindakan pelecehan, empat informan lainnya bernegosiasi, dan satu informan menentang pemaknaan tersebut. Kelima informan negosiasi menerima gagasan yang dominan di media, tetapi mereka juga kritis dan menolak untuk mengadopsinya jika berbeda dengan pendapat mereka sendiri. ¹ Faktor-faktor lain termasuk kurangnya pendidikan, pengalaman pribadi, pertemanan, aktivitas di media sosial, dan bimbingan orang tua. Sementara itu, satu informan yang berpendapat berlawanan menyatakan bahwa makna yang disajikan dan digambarkan oleh media tidak sesuai dengan pemahamannya. Oleh karena itu, informan tersebut menolak atau tidak setuju akan makna yang disampaikan oleh media serta menggantinya dengan interpretasi mereka sendiri berdasarkan pemahamannya terhadap konten media itu. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan berikutnya adalah penelitian dengan judul “Pemaknaan Mahasiswa tentang Aksi Bullying dalam Drama Korea My ID Is Gangnam Beauty karya Lavia Salsa Bella, Gushevinalti, dan Verani Indiarma dari Universitas Bengkulu tahun 2023. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan dalam interpretasi

terhadap aksi bullying yang digambarkan dalam drama Korea My ID is Gangnam Beauty.

68 Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang informan.

Mayoritas informan dalam penelitian ini mengambil posisi dominan hegemoni. Berdasarkan observasi peneliti, drama Korea My ID is Gangnam Beauty menunjukkan adanya unsur bullying, khususnya dalam bentuk bullying verbal yang sering muncul. Interpretasi mengenai aksi bullying dalam drama tersebut didasarkan pada pemahaman dan penilaian individu masing-masing informan. Hasil dari tiga penelitian terdahulu diharapkan dapat digunakan sebagai data pendukung untuk menganalisis pemaknaan pesan mengenai perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 di kalangan remaja akhir.

1.2. Rumusan Masalah Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Pemaknaan Pesan Perundungan dalam Serial Drama Korea The Glory Season 1 di Kalangan Remaja Akhir?"

1.3. Tujuan Penelitian Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 di kalangan remaja akhir.

1.4. Manfaat Penelitian 7 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut diharapkan dapat dibagi ke dalam dua kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam kajian Ilmu Komunikasi melalui konsep komunikasi massa yaitu khususnya serial drama Korea.

1.4.2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan kepada sineas untuk memberikan pesan yang kuat kepada audiens di kalangan remaja akhir terhadap perilaku perundungan didalam serial drama sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik. Serta untuk memberikan edukasi mengenai perundungan yang dilakukan oleh remaja akhir. Penelitian ini juga berharap akan dijadikan sebagai sebuah solusi dan referensi dalam mengemas pesan terkait permasalahan perundungan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu Penelitian Novita Yulianti (2024) yang berjudul "Bentuk-Bentuk Perundungan Dalam Relasi Interpersonal Pada Serial Drama Korea (Analisis Isi Kualitatif Pada Serial The Glory Season 1) menjadi batu

loncatan yang kokoh bagi penelitian ini. Pemilihan penelitian Yulianti (2024) sebagai rujukan utama didasari oleh beberapa alasan yang kuat. Pertama, penelitian tersebut fokus pada isu perundungan dalam serial drama Korea, yang sejalan dengan fokus penelitian ini. Kedua, Yulianti (2024) menggunakan metode analisis isi kualitatif, yang merupakan metode yang tepat untuk menggali makna dan pemahaman yang mendalam tentang bentuk-bentuk perundungan dalam serial "The Glory". Lebih lanjut, penelitian Yulianti (2024) telah menghasilkan temuan-temuan yang berharga, seperti berbagai bentuk perundungan yang terjadi dalam "The Glory", dampak perundungan terhadap para korban, dan strategi yang digunakan para korban untuk menghadapi perundungan. Temuan-temuan ini menjadi landasan yang kokoh bagi penelitian ini untuk melakukan penelusuran lebih lanjut dan memperkaya analisis tentang perundungan dalam serial drama Korea. Rujukan pertama penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif terhadap serial drama Korea The Glory Season 1 dilakukan untuk mendapatkan hasil mengenai bentuk-bentuk perundungan dalam berbagai relasi interpersonal yang ditampilkan dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Hasilnya menunjukkan bahwa sejumlah 114 adegan dalam serial drama tersebut mendeskripsikan mengenai perundungan dalam berbagai relasi interpersonal berdasarkan empat kategori. Dan dalam hasil temuan sebelumnya, jenis perundungan yang paling banyak ditampilkan dalam serial The Glory Season 1 merupakan jenis perundungan verbal. ¹⁶ Rujukan kedua dalam penelitian ini dengan judul ¹ "Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020) ¹⁶ karya Rivga Agusta dan Elvira Wahyuni dari Universitas Amikom Yogyakarta pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dari 5 informan yang diwawancarai, 4 informan mengambil posisi dominan hegemoni terhadap pemaknaan tindakan bullying dalam 8 drama Korea "True Beauty" tahun 2020. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dari 5 informan yang diwawancarai, 4 informan mengambil posisi dominan hegemoni terhadap pemaknaan tindakan bullying dalam drama Korea "True Beauty" tahun 2020.

Sementara itu, 4 informan lainnya mengambil posisi negosiasi, dan posisi oposisi pada informan lainnya terhadap pemaknaan tersebut. Dalam penelitian ketiga yang berjudul "Pemaknaan Mahasiswa Tentang Aksi Bullying dalam Drama Korea My ID is Gangnam Beauty yang dilakukan oleh Lavia Salsa Bella, Gushevinalti, dan Verani Indiarma pada tahun 2023, Peneliti menggunakan metode analisis resepsi menurut Stuart Hall, yang menekankan peran khalayak sebagai penonton aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan tayangan dalam drama Korea My ID is Gangnam Beauty. **1 48 60 Hasil** penelitian ini mengungkapkan bahwa posisi pemaknaan dominan terdapat 3 informan, 1 negosiasi, dan 1 oposisi. Mayoritas informan cenderung mengambil posisi dominan hegemoni dalam ketiga kategori posisi tersebut. **30 48 72 2.2 Teori dan Konsep 2.2** 1 Teori Resepsi Stuart Hall Analisis resepsi, seperti yang didefinisikan oleh Burton (dalam Oktaviani, 2019), merupakan sebuah metode penelitian yang memfokuskan pada bagaimana makna media dibentuk dan diinterpretasikan oleh audiens dalam konteks sosial tertentu. Menurut McRobbie, pemahaman dan interpretasi individu tentang makna media didasarkan pada pengalaman hidup dan latar belakang budaya mereka (Oktaviani, 2019). **53** Hal ini berarti bahwa audiens dari berbagai latar belakang budaya akan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap teks media yang sama. Fiske dalam (Wahyuni, 2023) mengemukakan bahwa dalam penerapan teori analisis resepsi, fokusnya adalah pada khalayak yang memiliki kekuatan sendiri dalam menafsirkan makna dari berbagai konten media yang disajikan. **1 14 Analisis** resepsi tidak menitikberatkan pada makna yang sudah ada dalam media, melainkan pada bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi antara audiens dan konten media. Menurut Rizki Briandana dalam (Wahyuni, 2021), makna yang terdapat dalam isi media timbul saat proses resepsi terjadi, di mana penonton dapat membentuk dan menghasilkan makna sesuai dengan posisi sosial dan budaya yang diketahui melalui interaksi dengan konten media. Menurut McQuail dalam (Dwiputra, 2021), teori resepsi melibatkan beberapa proses dalam melakukan decoding atau pemaknaan terhadap pesan yang diterima oleh individu atau kelompok audiens dari

media yang mereka konsumsi. Proses ini bisa beragam, dimana individu atau kelompok audiens bisa secara langsung menerima atau secara otomatis memaknai pesan tersebut dengan cakupan yang berbeda, tergantung pada karakteristik masing-masing individu yang menerima pesan tersebut. **1 6** Stuart Hall dalam (Fauziah dan Nurul, 2022) mengemukakan bahwa konsep pembentukan makna atau resepsi merupakan hasil adaptasi dari model encoding dan decoding yang diperkenalkan pertama kali oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Model ini menggambarkan bahwa dalam proses komunikasi, pesan dari media tidak hanya dienkripsi (encoded) oleh pembuat pesan, tetapi juga didekode (decoded) oleh penerima pesan. Dalam proses dekripsi ini, penerima pesan memberikan makna kepada pesan tersebut berdasarkan pada konteks, pengalaman, dan pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, makna dari pesan media tidaklah tetap dan tergantung pada interpretasi individu yang menerimanya.

1 9 27 62 Makna yang dikodekan oleh pengirim pesan dapat diartikan dengan berbagai cara oleh penerima pesan. Pengirim menyampaikan makna sesuai dengan impresi dan tujuannya, sementara penerima pesan menafsirkan makna tersebut berdasarkan impresi mereka sendiri. **1 3 33 51** Menurut Stuart Hall, terdapat tiga posisi khalayak ketika melakukan decoding pesan dari media, yaitu (Wahyuni, 2023): 1. **12** Dominant Hegemonic Position Dominant hegemonic position merujuk pada situasi di mana audiens menerima arti yang telah dibuat oleh pembuat pesan atau program. Dalam konteks ini, audiens menganggap bahwa pesan atau program dapat diterima ketika disusun dan disampaikan oleh media dengan baik. Ini berarti audiens menerima makna yang disampaikan tanpa menantang atau melakukan interpretasi alternatif. **9 12** 2. Negotiated Position Negotiated position atau posisi negosiasi adalah ketika audiens menerima makna yang dibuat (dominan) namun menolak untuk menerapkannya. Mereka mungkin menerima pemikiran umumnya, tetapi menolak untuk mengikutinya jika ada perbedaan budaya antara audiens tersebut. **1 27** Dengan kata lain, audiens akan menolak makna dari suatu pesan atau program jika tidak sesuai dengan keyakinan atau nilai-nilai mereka. 3. Oppositional Position Oppositional position atau posisi oposisi adalah ketika audiens dapat

mengidentifikasi makna suatu pesan secara kontekstual, tetapi mereka lebih memilih untuk mengadopsi alternatif yang sesuai dengan kerangka pikir mereka sendiri. Dalam hal ini, audiens menolak atau tidak sepakat dengan arti yang disampaikan media serta mengubah dengan pandangan mereka sendiri. Dengan demikian, dalam posisi oposisi, audiens tidak menerima maupun menolak pesan atau program yang disampaikan oleh media, tetapi menghasilkan interpretasi mereka sendiri yang berbeda dari makna yang disampaikan. Menurut Morissan dalam (Latuconsina, 2022), Stuart Hall menyatakan bahwa preferred reading atau pemaknaan sebuah pesan tersendiri merupakan interpretasi atau pemaknaan yang secara sadar dipilih sebagai pesan atau makna dominan dalam konteks tertentu. Hal ini dapat terjadi karena adanya pola dari pembaca yang telah dipilih dan dimaknai menjadi sebuah tatanan ideologis di dalam sebuah pemaknaan pesan. Preferred reading yang diungkapkan oleh penulis naskah Kim Eun-sook dalam artikel dari CNN Indonesia (2022) menggambarkan bahwa kekerasan di sekolah menjadi inspirasi utama bagi pembuatan drama "The Glory". Kim Eun-sook menyatakan bahwa melalui membaca berbagai unggahan korban kekerasan di sekolah, ia menyadari bahwa para korban menginginkan permintaan maaf yang tulus daripada kompensasi materi. Menurutnya, permintaan maaf tulus adalah upaya untuk mendapatkan kembali hal-hal yang tak terlihat seperti martabat, kehormatan, dan kemuliaan yang hilang akibat kekerasan. Kim Eun-sook menjelaskan bahwa pemikiran ini membantunya dalam menentukan judul drama tersebut, "The Glory", karena ia percaya bahwa permintaan maaf adalah kunci untuk memulihkan diri seseorang dan membantu mereka kembali ke titik awal. Selain itu, drama ini juga menjadi bentuk dukungan penulis untuk korban perundungan seperti Dong-eun, Yeo-jung, dan Hyun-nam. Maka dari kutipan di atas dapat disimpulkan kembali preferred reading untuk penelitian ini adalah bagaimana drama "The Glory" dapat menyuarakan serta mengedukasi masyarakat mengenai perundungan. Para korban beranggapan bahwa daripada memperoleh kompensasi material, mereka lebih membutuhkan permintaan maaf secara

tulus dari para pelaku, karena dengan permintaan maaf itu para korban akan mendapatkan kembali hak-hak mereka (korban) seperti martabat, kehormatan, dan juga kemuliaannya. Dan dengan begitu, korban akan merasa bahwa mereka bisa hidup kembali ke titik awal dimana sebelum mereka menjadi korban perundungan. 10 Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengamati bagaimana sebuah pandangan penonton drakor The Glory Season 1 terhadap pesan perundungan yang terjadi dalam serial drama tersebut di kalangan remaja akhir. Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan dari penonton mengenai pemakaian drakor ini.

2.2.2 Komunikasi Massa Menurut Khomsahrial Romli dalam bukunya "Komunikasi Massa" (2016), Bittner menyatakan bahwa metode penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak yang besar dan beragam adalah bentuk dari komunikasi massa. Sementara itu, menurut Zaenal Mukarom dalam bukunya "Teori-Teori Komunikasi (2020), komunikasi massa berasal dari kata "mass communication, yang berarti komunikasi yang dilakukan secara luas melalui media massa. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengamati bagaimana media massa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang besar dan beragam.

39 Menurut Cassandra dalam (Mulyana, 2023), istilah mass communication merujuk pada saluran komunikasi yang digunakan oleh media massa, serta singkatan dari media of mass communication. Istilah "massa" mengacu pada konsep bahwa pesan-pesan komunikasi disebarkan kepada banyak orang, yang tidak terbatas pada lokasi yang sama. Orang-orang yang dapat menerima pesan yang serupa meskipun berbeda tempat atau hampir bersamaan melalui media massa. Cassandra menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan konteks komunikasi lainnya, komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik khusus. Pertama, jumlah komunikator dalam komunikasi massa adalah yang paling tinggi. Kedua, tingkat keterhubungan fisik antara komunikator dan penerima pesan adalah yang paling kecil. Ketiga, saluran komunikasi melalui indra yang tersedia sangat terbatas, artinya komunikasi massa cenderung bergantung pada media cetak, siaran televisi, radio, dan internet. Terakhir, umpan balik dari penerima pesan dalam komunikasi



massa cenderung tertunda. Menurut Effendy dalam buku Teori-Teori Komunikasi karya Zaenal Mukarom (2020) menyatakan bahwa beberapa fungsi dari komunikasi massa, yaitu: 1. **18 57** Fungsi Informasi Fungsi ini bertujuan untuk menyebarkan informasi kepada pembaca, pendengar, dan pemirsa. Media massa bertanggung jawab menyediakan berbagai informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh audiens sesuai dengan kebutuhannya. 2. Fungsi Pendidikan Media massa memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat melalui aturan, etika, serta nilai-nilai yang berlaku. Mereka menyampaikan pesan-pesan yang membentuk kesadaran sosial dan moral, serta memperkenalkan norma-norma perilaku yang diharapkan dari masyarakat. Dengan demikian, media massa berfungsi sebagai agen pendidikan yang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan Masyarakat. 3. Fungsi Mempengaruhi Media massa memiliki potensi untuk memengaruhi audiens, baik yang memiliki sifat pengetahuan (cognitive), emosi atau perasaan (affective), maupun perilaku (conative). **25** Menurut Tahrun dan kawan-kawan dalam buku Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Jender (2019), berikut merupakan ciri-ciri komunikasi massa: 1. **55** Komunikasi massa bersifat satu arah, di mana tidak terjadi umpan balik dari penerima pesan ke pengirim pesan. **67** 1.1 Pada komunikasi massa, komunikasi bersifat heterogen dan anonym. Hal ini dikarenakan tidak adanya hubungan personal antara komunikator dan komunikan, serta memiliki latar belakang yang berbeda. **25** 3. Sasaran komunikasi dalam komunikasi massa jauh lebih luas dan tidak terbatas. 4. Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum dan inklusif, dapat diakses oleh semua orang. 5. Stimulasi alat indra bersifat terbandung dan sesuai dengan media massa yang digunakan. Konsep komunikasi massa pada penelitian ini akan diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan disampaikan kepada informan penelitian melalui serial drama Korea The Glory Season 1. Pesan yang diterima oleh penonton akan bervariasi sesuai dengan korelasi yang ada dengan informan penelitian. 2.2.3 Serial Drama Korea Menurut Fossard dalam (Batis, 2023), salah satu dari empat jenis drama yaitu serial

drama dibangun melalui pengemasan cerita secara dramatis. Dalam serial drama, cerita berlanjut dari episode ke episode dan dapat berlangsung selama beberapa minggu, bulan, bahkan tahun. Biasanya, serial drama disiarkan melalui media massa. Sedangkan menurut Perebinosoff & Gross dalam (Prawiyadi, 2018), Serial adalah sebuah program acara yang disiarkan secara berkelanjutan dalam beberapa episode. Penayangan serial minimal satu kali dalam seminggu, dan episode-episode tersebut dapat bersambung atau berdiri sendiri (tidak tergantung pada episode sebelumnya). Nama program tetap sama untuk setiap episode, meskipun subjudulnya bisa berbeda. Para pemeran atau aktor dalam setiap episode biasanya memainkan peran yang sama dengan nama yang sama. Serial drama merupakan jenis program televisi yang terdiri dari beberapa episode dengan cerita yang berkelanjutan. Penayangannya dapat dilakukan melalui berbagai platform, seperti televisi terestrial, TV internet (platform streaming), dan TV kabel. Serial drama umumnya memiliki genre yang spesifik, seperti drama romantis, drama keluarga, drama kriminal, dan lain sebagainya. Pratista (Batis, 2023) mendefinisikan genre sebagai sebuah kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan karya fiksi berdasarkan elemen dan karakteristiknya. Hallyu, atau "Gelombang Korea", adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena global yang menandakan perluasan ke berbagai negara mengenai budaya populer Korea Selatan. Fenomena ini dimulai pada tahun 1990-an dan terus menyebar luas ke berbagai negara hingga saat ini. Menurut Kedutaan Besar Korea Selatan untuk Republik Indonesia (Dewi, 2020), berbagai aspek budaya Korea Selatan, seperti K-Pop (musik pop Korea), drama TV (drama Korea), fashion, kecantikan, bahasa, kuliner, sastra, dan budaya lokal, telah menjadi daya tarik utama bagi masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Drama Korea, sebagai bagian dari hallyu, telah menjadi salah satu genre televisi terpopuler di dunia. Drama Korea biasanya mengangkat cerita tentang kehidupan masyarakat Korea. Dalam serial drama Korea, berbagai aspek kebudayaan, kehidupan sehari-hari,

serta masalah- masalah sosial diangkat dengan pembawaan yang serius, menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk remaja dan orang dewasa, khususnya kaum wanita. Menurut Prasanti dan Ade (2020), drama Korea juga menawarkan berbagai genre yang bervariasi, yang membuatnya menarik untuk ditonton. **46** Beberapa genre yang disajikan antara lain sekolah, keluarga, komedi, horror, action, misteri, romansa, politik, slice of life, sains fiksi, serta media. Selain genre yang terdapat dalam drama Korea, episode yang seringkali ditampilkan dalam drama Korea biasanya berjumlah sekitar 8 hingga 10, 16, dan 20 episode. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada serial drama "The Glory Season 1", yang merupakan rangkaian drama dengan 8 episode yang disajikan secara berkesinambungan. Serial ini dipilih sebagai subjek 12 penelitian analisis resepsi karena pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam 8 episode tersebut dapat lebih terperinci dan jelas, khususnya terkait dengan pengalaman korban perundungan yang digambarkan dalam drama Korea "The Glory" pada musim pertama. Selain itu, konsep ini diterapkan untuk menyesuaikan kebutuhan media dalam penelitian, khususnya pada scene-scene yang terdapat dalam serial drama The Glory Season 1.

2.2.4 Serial Drama Korea Sebagai Konstruksi Realitas

Serial drama Korea merupakan bentuk dari seni budaya yang ditampilkan di televisi Korea dengan menggunakan Bahasa Korea, biasanya disajikan dalam format miniseri. Serial drama Korea biasanya menampilkan kisah-kisah tentang kehidupan manusia dan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantarnya (Dewi, 2020). Serial drama Korea menciptakan realitas alternatif yang berbeda dari dunia nyata, memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami dunia yang diciptakan oleh serial tersebut. Konsep ini terkait dengan konstruksi realitas, di mana individu ataupun kelompok secara berulang menciptakan realitas melalui tindakan dan interaksi, yang kemudian dialami bersama secara subjektif (Rofiqoh, 2020). Menurut kamus ilmu komunikasi dalam (Fatimah, 2022), Konstruksi dapat didefinisikan sebagai konsep yang mencakup abstraksi, seperti

generalisasi, yang muncul dari hal-hal spesifik serta dapat diamati serta diukur. Dengan kata lain, konstruksi merupakan sebuah pembuatan, penyusunan, rancangan atau susunan bangunan, yang disertai dengan aktifitas dalam membangun suatu sistem. Teori konstruksi sosial dalam konstruksi terletak di antara teori tentang fakta sosial dan definisi sosial. Oleh karena itu, untuk memahami realitas dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk mempertimbangkan dimensi objektif dan subjektif. Konstruksi sosial realitas, yang dikenal sebagai "Sosial Construction Of Reality", menjadi bagian dari proses sosial yang mencakup interaksi dan tindakan, di mana individu bersama-sama menciptakan dan mengalami realitas subjektif. Menurut Polama (dalam Fatimah, 2022), silsilah konstruksi sosial ini dapat ditemukan dalam filsafat konstruktivisme, yang didasarkan pada gagasan konstruktif kognitif. Menurut Berger dalam (Fatimah, 2022), terdapat hubungan saling memengaruhi antara realitas sosial yang dianggap subjektif maupun objektif. Hubungan ini didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu: interaksi sosial, realitas kehidupan, bahasa, dan pengetahuan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan serial drama Korea The Glory season 1 yang mana didalamnya terdapat beberapa adegan serta narasi yang dapat mempengaruhi dan membangun penonton pada kehidupan sosial. Adapun konstruksi realitas mengenai fakta sosial yang terjadi dalam drama ini adalah mengenai perundungan. Saat ini perundungan terutama di lingkungan sekolah sering terjadi. Bahkan adegan perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory season 1 di episode 1 ini diambil dari kisah nyata. Menurut BBS News, kejadian perundungan tersebut terjadi di salah satu sekolah di area Cheongju (Hasibuan, 2023).

2.2.5 Perundungan Menurut Wahyuni, R. A. (2023), Bullying merupakan istilah dari bentuk kekerasan dalam bahasa Inggris. **1** Istilah bullying jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya penindasan, intimidasi, kekerasan, dan perundungan. **6 19 63** Kata "bull" yang berarti banteng diambil dari istilah "bullying", yang diambil dari bahasa Inggris. **54** Secara

etimologis, kata "bully" mengacu pada seseorang yang mengganggu dan menakuti orang lain yang lebih lemah. Menurut Sejiwa dalam (Kusumawardan, 2021), Bullying adalah situasi di mana seseorang atau 13 sekelompok orang menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental untuk mengganggu atau menyakiti orang lain, dan korban tidak bisa melindungi ataupun membela dirinya sendiri. ¹ Menurut Coloroso dalam (Minin, 2018), salah satu penyebab siswa melakukan tindakan perundungan adalah temperamen yang berkembang dari respon emosional. Lingkungan sekolah atau Lembaga Pendidikan menjadi tempat yang sering terjadinya perundungan. Kekerasan merujuk pada tindakan atau perilaku negatif yang melanggar aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk pelecehan maupun kekerasan fisik (Agusta dan Elvira, 2020). Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada tahun 2023, 80% dari kasus perundungan di sekolah ditangani oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sementara 20% sisanya ditangani oleh Kementerian Agama (Annur, 2024). ¹ Kasus perundungan di Indonesia tahun 2023 mencakup berbagai daerah dan provinsi di seluruh negeri. Selain Indonesia, perundungan terjadi di berbagai negara lainnya, salah satunya Korea Selatan. Pada tahun 2023, Korea Selatan mencatat jumlah tertinggi dalam 10 tahun terakhir untuk kasus perundungan di sekolah, dengan banyak pelajar di Seoul yang mengalami bullying (Rahmah, 2023). Drama dan film Korea Selatan, seperti Itaewon Class, D.P., The Penthouse, dan The Glory, kerap mengangkat isu perundungan dan pelecehan yang marak terjadi di masyarakat Korea Selatan (Pratiwi, 2023). Hal ini menjadi bukti nyata bahwa perundungan telah menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh banyak orang di Korea Selatan. Dalam penelitian ini, konsep perundungan menjadi fokus utama dan dijadikan salah satu landasan dalam penyusunan alat ukur penelitian. Konsep ini juga berperan penting dalam menjelaskan konsep utama yang akan dianalisis pada skenario, yang merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Diharapkan dengan memahami konsep perlindungan, kita dapat mendapatkan

wawasan yang lebih mendalam mengenai yang terjadi dalam The Glory Season 1, serial drama Korea yang mengangkat isu perundungan dengan cara yang kompleks dan menarik.

2.2.5.1 Peran Tindakan Perundungan

Salmivalli et al. (Trismani & Wardani, 2016) mengidentifikasi lima peran utama yang terlibat dalam tindakan perlindungan: bully, asisten bully, pengikut, pembela, dan orang luar.

2 28 1. Bully: Dimainkan oleh seorang siswa yang berperan sebagai pemimpin bagi sekelompok siswa, yang melakukan perundungan.

19 Bully biasanya memiliki kekuatan fisik atau sosial yang lebih besar dibandingkan korbannya dan menggunakan kekuatan tersebut untuk mengintimidasi dan menyakiti orang lain.

2. Asisten Bully: Peran ini dipegang oleh satu atau beberapa siswa yang bergantung pada bully atau pemimpin mereka. Asisten bully membantu bully dalam melakukan perundungan, seperti dengan mendukung bully secara verbal atau fisik, atau dengan membantu bully menyembunyikan tindakan mereka.

2 28 3. Pengikut: Peran ini dimainkan oleh siswa yang terlibat dalam perundungan tetapi tidak secara aktif atau langsung. Pengikut biasanya hanya menonton tindakan perundungan, menganggapnya sebagai hiburan, dan memberi tahu orang lain saat kejadian sedang terjadi. Mereka mungkin juga ikut menertawakan korban atau membantu bully dengan cara-cara kecil, seperti mengambil barang korban atau menyebarkan rumor tentang korban.

14 4. Defender: Peran ini biasanya dimainkan oleh seorang atau beberapa orang siswa yang menyaksikan kejadian perundungan namun tidak membela korban perundungan. Namun karena keterlibatannya dalam situasi tersebut, ia juga menjadi target dari tindakan perundungan yang dilakukan oleh para pelaku.

5. Outsider: Siswa yang mengetahui adanya tindakan perundungan di sekolah namun bersikap tidak peduli akan kejadian tersebut. Pada penelitian ini, perundungan yang dilakukan oleh para pelaku dalam drama Korea The Glory Season 1 ini juga memiliki perannya tersendiri. Peran bully atau pemimpin dari kelompok pelaku ini diperankan oleh Park Yeon-jin. Peran asisten bully diperankan oleh Jeon Jae Joon, Lee Se-ra, Choi Hye Jeong, dan Son Myeong-oh.

3. Peran ketiga yang

diperankan oleh ibu Moon Dong-eun ini menjadi peran yang saling berpartisipasi dalam perundungan meskipun tidak secara langsung. Peran keempat yakni defender ini diperankan oleh Ahn Ji Hye. Ahn Ji Hye merupakan seorang siswa yang menyaksikan perundungan dan tidak membela korban perundungan yakni Moon Dong-eun. Namun, karena aksinya, ia terlibat dan akhirnya menjadi korban bullying yang dilakukan oleh para pelaku. Peran kelima, yaitu outsider, termasuk siswa-siswa di sekolah Moon Dong-eun serta guru-guru yang mengetahui adanya tindakan perundungan namun memilih bersikap tidak acuh terhadap kejadian tersebut. 2.2.5.2 Bentuk-Bentuk Perundungan Menurut Kusumawardani, dkk (2021) perundungan dibagi menjadi 4 macam, meliputi perundungan secara verbal, fisik, sosial, serta cyberbullying (dunia maya). 44 1. Bullying verbal Bullying verbal adalah tindakan menyakiti atau merendahkan seseorang secara emosional dengan menggunakan bahasa atau kata-kata. Contohnya: Memanggil nama atau julukan yang tidak baik, mengancam, menghina, atau menggoda, mengejek, berkata kasar, atau menggunakan sarkasme, menuduh tanpa bukti, merendahkan martabat, pelecehan verbal, mempermalukan, dan intimidasi 2. Bullying fisik Bullying fisik adalah tindakan menggunakan kekerasan atau interaksi langsung dengan korban untuk menyakiti atau merugikannya. Contohnya: Berkelahi, merampas secara paksa, mendorong, memukul, atau memeras, menendang, mencubit, atau melakukan tindakan lain yang dapat mencederai atau menyebabkan rasa sakit. 3. Bullying sosial Bullying sosial adalah tindakan merugikan atau menyakiti seseorang melalui interaksi sosial dan merusak hubungan atau reputasi sosialnya. Contohnya: mengucilkan atau memisahkan seseorang dari kelompok, menyebarkan rumor atau gosip, memfitnah atau menjelek-jelekkan, mengganggu atau mengusik, mengontrol atau memanipulasi, mempermalukan di depan umum. 2 49 Cyberbullying (dunia maya) Cyberbullying, atau perundungan siber, merupakan bentuk pelecehan yang terjadi di dunia maya atau lingkungan digital. Teknologi digital menjadi alat utama dalam cyberbullying, dan semakin maraknya penggunaan internet dan kemajuan teknologi turut memperparah fenomena ini.

Contohnya: Mengunggah gambar atau video yang tidak pantas ke media sosial, memberikan komentar kasar atau merendahkan di media sosial, menyebarkan rumor negatif atau berita palsu di internet, menulis kata-kata yang menghina atau menyakitkan dalam pesan online. 15

Bentuk-bentuk perundungan akan dijadikan sebagai salah satu kriteria atau tolak ukur dalam penelitian ini. Konsep perundungan dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman kita terhadap konsep utama yang berkaitan dengan analisis skenario sebagai unit analisis penelitian. Dalam episode pertama serial drama Korea "The Glory", berbagai jenis perundungan, seperti perundungan verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying, terekam dengan jelas. Hal ini dapat dilihat dari adegan scene-scene yang menampilkan bentuk-bentuk perundungan seperti mendorong, membakar kulit menggunakan setrika atau catokan rambut, berbicara kasar, pelecehan, memukul, tertawa mengejek, melihat dengan sinis, dan mengirim pesan yang menyakitkan atau mengancam korban. 2.2.5.3 Dampak Perundungan Tindakan perundungan seringkali dilakukan oleh para pelaku tanpa memperhatikan kondisi atau kesejahteraan korban. Kasus-kasus perundungan di sekolah seringkali menghasilkan dampak yang serius, seperti siswa yang sering membolos sekolah atau bahkan mengalami kondisi yang lebih tragis, seperti mencoba bunuh diri sebagai akibat dari perundungan yang mereka alami. Sehingga perundungan menyebabkan dampak- dampak negatif (Kusumawardan, 2021), yakni: 1. Rasa takut atau enggan untuk pergi ke sekolah. Mereka menyimpan ingatan yang tidak menyenangkan terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh pelaku perundungan terhadap mereka. Hal ini mengakibatkan mereka merasa enggan untuk menghadapi situasi yang membuat mereka terkena perundungan, termasuk ke sekolah. 2. Penurunan prestasi akademik seringkali terjadi sebagai dampak dari tindakan perundungan. 24 65

Perundungan dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban.

Salah satu efek psikologisnya adalah timbulnya rasa takut yang berlebihan, yang memengaruhi konsentrasi dan pikiran korban. Akibatnya, fokus mereka yang sebelumnya tertuju pada materi pelajaran menjadi

terpecah oleh kekhawatiran dan ketakutan yang mereka hadapi. 2 3. Sering merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar. Mereka menyadari bahwa perilaku yang mereka alami tidak mendapat dukungan dari siapapun untuk keluar dari situasi tersebut. Ejekan dan tawaan yang ditujukan kepada mereka membuat mereka merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar. 4. Penurunan kemampuan sosial-emosional sering terjadi sebagai dampak dari perundungan. Kemampuan adaptasi dan potensi diri anak mulai ditanamkan sejak usia dini, biasanya di TK atau PAUD. 2 Tujuannya adalah untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya, mengembangkan potensi mereka, dan menerima situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. 5. Kesulitan dalam memahami diri sendiri dan kecemasan yang berlebihan seringkali muncul sebagai dampak dari perundungan. Korban mungkin menerima perilaku atau kata-kata kasar secara berulang dari pelaku, yang dapat menyebabkan keraguan diri dan membuatnya sulit untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri. 6. Terlibat dalam kekerasan sebagai bentuk balas dendam atau pelampiasan seringkali terjadi ketika korban mengalami perundungan yang parah. Korban mungkin merasa tidak mampu menahan tekanan yang dialaminya dan akhirnya melampiaskannya dengan melakukan tindakan yang sama terhadap orang lain. 16 7. Keterlibatan dalam penggunaan obat-obatan terlarang dapat menjadi mekanisme koping bagi korban yang mengalami perundungan. Rasa takut dan kecemasan yang berlebihan, ditambah dengan kurangnya dukungan sosial, dapat mendorong korban untuk mencari pelarian melalui penggunaan obat-obatan terlarang untuk meredakan stres dan ketegangan. 8. Gangguan mental, seperti rendah diri, depresi, insomnia, kecemasan, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, hingga melakukan tindakan ekstrem yaitu bunuh diri, seringkali muncul sebagai dampak psikologis yang serius dari perundungan. Korban dapat merasa terpuruk secara emosional dan mengalami kesulitan dalam mengatasi tekanan yang dialaminya sebagai akibat dari pengalaman perundungan yang traumatis. Dampak yang diterima Moon Dong-eun sebagai korban perundungan di sekolah adalah ia menjadi takut atau malas untuk pergi ke

sekolah karena takut akan kejadian kekerasan atau perundungan yang dilakukan oleh pelaku. Prestasi akademik Moon Dong-eun menjadi menurun karena adanya kasus perundungan ini. Ia terpaksa memutuskan cita-citanya karena ia memutuskan untuk berhenti sekolah karena kasus perundungan yang menimpa dirinya.

2 Sulit memahami dirinya sendiri dan mengalami rasa khawatir yang berlebihan, yang bisa dibilang sebagai trauma. Semenjak dirinya diperlakukan secara kasar oleh para pelaku, Moon Dong-eun memiliki trauma terhadap sesuatu yang dibakar, salah satunya daging bakar. ia teringat akan dirinya yang kulitnya pernah dibakar oleh pelaku menggunakan catokan rambut ataupun setrika. Moon Dong-eun berencana untuk membalaskan dendamnya ketika ia sudah dewasa kepada para pelaku agar mereka mendapatkan hukuman yang setara dengan perbuatannya terhadap dirinya. Bahkan Moon Dong-eun pernah coba untuk melakukan tindakan nekat yakni mengakhiri hidupnya sendiri karena ia merasa depresi akan tindakan perundungan yang dialami dirinya.

2.2 8 6 Remaja Akhir Menurut Santrock (dalam Karlina, 2020), Masa remaja (adolescence) adalah periode transisi yang menghubungkan masa kecil dan dewasa, serta meliputi perubahan biologis, kognitif, serta rasa emosional. 9 14 31 Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2023), perkembangan remaja remaja akhir berusia antara 18-24 tahun. Ciri-ciri remaja dapat diamati dari beberapa segi, termasuk perkembangan fisik, usia, perilaku, dan psikologis. Menurut Gayo (dalam Karlina, 2020), ada tiga fase ciri-ciri remaja, yaitu adolensi dini, menengah, dan akhir.

1. Adolensi dini Fase adolensi dini ditandai oleh tingkat preokupasi seksual yang tinggi yang kadang-kadang mengganggu kreativitas dan ketekunan. Hubungan dengan orang tua mulai merenggang dan remaja mulai membentuk kelompok teman dekat. Tingkah laku mereka seringkali sulit diprediksi, dengan tindakan yang melanggar aturan dan norma, yang dapat memberikan efek negatif baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut mencakup perilaku di luar kebiasaan, pelanggaran aturan, dan kemungkinan gejala depresi atau perilaku delinquent.

2. Adolensi menengah Pada fase

adolensi menengah, remaja mulai memperdalam hubungan dengan lawan jenisnya, sementara itu juga menunjukkan peningkatan dalam imajinasi dan kefanatikan terhadap berbagai aliran seperti mistikisme, musik, dan sebagainya. Mereka mulai lebih memperhatikan isu-isu politik dan budaya, kadang-kadang bahkan secara kritis mengkritik norma dan nilai-nilai keluarga serta 17 masyarakat. Identitas seksual mulai berkembang lebih jelas, sementara permintaan bantuan dan dukungan juga lebih terarah. 3. Adolensi akhir Pada fase ini, remaja mulai memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan luas serta dewasa terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung lebih menerima dan memahami orang lain, bahkan bisa mulai menghargai pandangan atau sikap yang sebelumnya mereka tolak. Mereka juga mulai memperhatikan karir serta sikap-sikap dalam ranah budaya, politik, dan etika yang lebih mendekati orang tua mereka. Namun, jika mengalami kesulitan dalam masa adolesensi akhir ini, hal tersebut dapat berdampak pada kesulitan individu dalam menghadapi dirinya sendiri. Oleh karena itu, remaja pada fase ini membutuhkan bimbingan lebih ekstra oleh orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini ingin mengetahui pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea oleh kalangan remaja akhir. Batasan usia remaja akhir 18-24 tahun, namun peneliti menggunakan informan dengan usia 19-24 karena alasan bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* memiliki rating 19+. Melalui serial drama Korea *The Glory Season 1* dapat mempengaruhi khalayak remaja akhir untuk peduli terkait isu perundungan. Perundungan sering terjadi di usia remaja, sehingga peneliti ingin mengetahui pemaknaan di kalangan remaja akhir mengenai pesan perundungan yang terjadi dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*.

2.2 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, kerangka berpikir diawali dengan fenomena perundungan yang menjadi pesan utama dalam serial drama *The Glory Season 1*. Serial drama Korea *The Glory Season 1* ini merupakan bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara dan penulis mengenai fenomena perundungan yang terjadi di kalangan remaja akhir terutama dalam

lingkungan sekolah. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Peneliti menggunakan konsep utama yakni teori resepsi Stuart Hall, komunikasi massa, serial drama Korea, serial drama Korea sebagai konstruksi realitas, perundungan, dan remaja akhir. Melalui konsep tersebut, peneliti menerapkan metode analisis resepsi Stuart Hall. Dan pada akhir penelitian ini ingin mengetahui hasil pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 di kalangan remaja akhir.

3 4 7

10 15 26 35 BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan merupakan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif

melibatkan kegiatan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan dengan rinci suatu objek, masalah sosial, fenomena. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif atau deskripsi yang menggambarkan karakteristik dan konteks dari objek penelitian tersebut (Albi, 2018).

Menurut Suwendra (2018) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, dalam metode deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya terdiri dari teks, gambar, atau ilustrasi, bukan sekadar angka- angka.

17 32 Maka, dalam

penelitian ini mencakup kutipan langsung dari berbagai data yang diperoleh, seperti transkripsi wawancara, rekaman video, memo, foto, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lainnya. Ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail fenomena yang diteliti dan memberikan interpretasi yang kaya terhadap data kualitatif yang dikumpulkan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam karya Suwendra (2018), proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam lisan ataupun tulisan, serta tindakan yang dapat diamati, yang berasal dari interaksi sosial dan individu disebut dengan penelitian kualitatif. Dasar dari penelitian kualitatif, menurut Sukmadinata dalam (Suwendra, 2018), adalah konstruktivisme, yang mengasumsikan bahwa realitas itu interaktif, memiliki dimensi jamak, dan dapat berubah-ubah sesuai pengalaman ataupun konteks sosial.

Konstruktivisme memandang bahwa pemahaman terhadap fenomena ditentukan oleh

pengalaman dan persepsi masing-masing individu, serta dipengaruhi oleh konteks sosial di mana individu tersebut berada. **7** Menurut Kholifah dan Suyadnya (2018, p. 31), istilah paradigma berasal dari konsep yang diperkenalkan oleh Kuhn pada tahun 1962-1966, meskipun penggunaannya telah ditemui jauh sebelumnya oleh beberapa filsuf terkemuka Yunani seperti Plato dan Aristoteles. "Paradigma" yang berasal dari bahasa Yunani memiliki arti kata paradigma ini merujuk pada suatu model atau pola yang digunakan untuk menjelaskan realitas. Plato mengungkapkan bahwa dunia menjadi suatu ide yang dapat menjadi model, pola, atau blueprint bagi berbagai realitas yang ada di dunia yang ditempati oleh manusia saat ini. Di sisi lain, menurut Rakhmat dan Ibrahim (2016, p.29), paradigma adalah cara seseorang melihat realitas atau fakta dalam suatu penelitian. Dalam arti lain, paradigma merupakan metode dalam mengumpulkan data untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran ilmiah, serta teknik untuk melakukan penelitian dengan validitas dan keandalan yang tinggi. Paradigma juga mencakup pandangan tentang apa yang penting, bagaimana melakukannya, dan tujuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang mengadopsi paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan pada proses pembentukan pemahaman yang direkonstruksi mengenai dunia sosial, yang dibangun dari pengalaman dan interpretasi subjektif masyarakat (Denzin & Lincol, 2018, p. 196-197). Paradigma konstruktivisme adalah fenomena yang dapat dipahami dengan beragam pendekatan dan perspektif yang berbeda (Littlejohn, 2016, p.9). Dalam paradigma konstruktivisme, kenyataan dipahami sebagai hasil dari konstruksi pemahaman atau kemampuan berpikir individu. Menurut Wrench dalam (Guminta, 2023) paradigma konstruktivisme merupakan pandangan yang digunakan untuk memahami dan melakukan analisis makna yang sistematis yang bisa didapatkan melalui observasi yang dilakukan secara mendetail dan terhadap tindakan. Hal ini digunakan untuk mendapatkan interpretasi dari bagaimana mereka menciptakan dan mengkonstruksi dunianya. Oleh karena itu, fenomena ini

dapat dipahami dengan baik melalui berbagai cara yang berbeda.

Paradigma konstruktivisme juga dapat digunakan untuk melihat bahwa suatu kenyataan berasal dari hasil konstruksi dari kemampuan berpikir maupun pemahaman seseorang. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bahwa informasi atau data yang diperoleh berasal dari konstruksi atau pemahaman yang dibangun oleh individu atau informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi realitas yang dialami oleh orang-orang tertentu tanpa mencoba mengubah hasil pasti (yang ada), melainkan memahami bagaimana individu mengonstruksi dan memaknai realitas mereka sendiri (Simatupang, 2021). Sehingga peneliti ingin mengetahui pemaknaan informan terkait pesan perundangan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 di kalangan remaja akhir, sehingga akan memberikan hasil terhadap pemaknaan yang berbeda dari setiap informan atau individu.

4 20 3.2 Metode Penelitian 19 Metode yang digunakan adalah analisis resepsi Stuart Hall. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana audiens atau khalayak membentuk makna saat mereka mengonsumsi konten media. 1 Menurut Stuart Hall, pembentukan makna melibatkan proses adaptasi dari model encoding-decoding. 1 3 33 Khalayak dapat melakukan decoding pesan media melalui tiga posisi yang berbeda. Dalam analisis resepsi, fokusnya bukan hanya pada makna yang tersirat dalam media, tetapi lebih kepada bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi dengan audiens serta dari konten media. Audiens aktif dalam mengonsumsi media, dan makna yang terbentuk dipengaruhi oleh posisi budaya dan sosial mereka. Dengan kata lain, khalayak dapat menghasilkan makna yang bervariasi sesuai dengan konteks masing-masing individu ketika berinteraksi dengan konten media (Briandana & Azmawati, 2020). 1 3 Menurut Stuart Hall dalam (Agustina, 2021) mengatakan bahwa terdapat tiga posisi dalam melakukan decoding pesan dari media, yaitu: 1. Dominant Hegemonic Position (Posisi Hegemoni Dominan) Kode yang disampaikan dalam posisi ini dapat diterima secara umum serta maknanya diinterpretasikan secara seragam, sehingga memiliki kesamaan dalam penafsiran pesan antara penulis dan

pembaca. Pada penelitian ini, jika terdapat informan yang menyatakan posisi pemaknaan pada dominan, maka informan setuju bahwa preferred reading adalah korban-korban perundungan tidak membutuhkan kompensasi material dan sejenisnya, tetapi para korban lebih membutuhkan permintaan maaf secara tulus dari pelaku sehingga para korban bisa mendapatkan kembali lagi harga dirinya (martabat, kehormatan, dan kemuliaannya). 2. Negotiated Position (Posisi Negosiasi) Dalam konteks ini, dimana audiens menerima kode atau pesan yang disampaikan produsen (penulis) namun menolak mempercayainya dan menerapkannya. Hal ini terjadi karena adanya ketidaksepakatan antara produsen dan audiens pada beberapa hal. Pada penelitian ini, jika terdapat informan yang menyatakan posisi pemaknaan pada negosiasi maka informan setuju dengan preferred reading namun menolak untuk menerapkannya dalam kasus-kasus tertentu. 3. Oppositional Position (Posisi Oposisi) Pada posisi ini, khalayak menolak dan tidak setuju akan penafsiran produsen (penulis) melalui pesan dari media. Audiens memaknai dan menafsirkannya sendiri sesuai dengan apa yang dipahaminya. Pada penelitian ini, jika terdapat informan yang menyatakan posisi pemaknaan pada oposisi, maka informan tidak setuju atau menolak preferred reading. Peneliti memilih metode analisis resepsi Stuart Hall dalam penelitian ini karena ingin memahami bagaimana individu memaknai pesan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 di kalangan remaja akhir. Melalui metode ini, diharapkan dapat terungkap respon yang sesuai dengan pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan dalam drama tersebut. 3.3 Informan Seseorang yang memberikan informasi penting mengenai latar penelitian seperti situasi dan kondisi disebut sebagai informan (Moleong, 2015). Ini berarti informan kunci memiliki peran vital dalam menyediakan data yang relevan dan berguna bagi penelitian yang sedang dilakukan. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti dan secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian, meskipun mungkin hanya dalam kapasitas informal. Sebagai bagian dari tim penelitian, informan memberikan wawasan

dan pandangan yang berharga tentang nilai-nilai, sikap, dan tahapan yang terjadi dalam konteks penelitian tersebut. 20 Keberadaan dan kontribusi informan kunci sangat berharga karena mereka membantu memperkaya pemahaman peneliti tentang subjek penelitian dan membantu dalam pembentukan temuan dan kesimpulan. 8 21 36 Teknik purposive sampling merupakan teknik di mana informan dipilih secara langsung oleh peneliti berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), merupakan metode penentuan sampel dengan menggunakan kriteria spesifik yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan ciri atau tolak ukur sebagai berikut: 1. Pria dan wanita 2. Remaja akhir (usia 19 – 24 tahun) 3. Menonton serial drama Korea “The Glory Season 1 episode 1-8 dari awal hingga akhir (minimal 1 kali menonton disetiap episode) Peneliti memilih beberapa kriteria informan sebagai rujukan untuk memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama, kriteria yang dipertimbangkan adalah gender. Peneliti memilih perempuan dan laki-laki sebagai kriteria informan terhadap penelitian ini. Kedua, merupakan usia. Peneliti menggunakan kelompok remaja akhir di usia 19-24 tahun karena kasus perundungan banyak terjadi di kalangan remaja akhir terutama di lingkungan sekolah. Selain itu, menurut GoodStats.id, penonton K-Drama di Indonesia sendiri didominasi oleh kalangan remaja akhir usia 20-24 tahun (Angelia, 2022). Alasan lainnya adalah karena drama The Glory Season 1 ini juga memiliki rating 19+. Ketiga, peneliti memilih informan yang sudah menonton serial drama Korea The Glory Season 1 episode 1-8 dari awal hingga akhir (minimal 1 kali menonton disetiap episode). 3.4 Teknik Pengumpulan Data Menurut Sugiyono (2015), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data memerlukan kriteria yang menjamin kepastian data, yang mana data tersebut tidak hanya sekedar informasi yang terlihat atau diucapkan, tetapi memiliki makna yang dapat diungkap untuk mendapatkan informasi yang sesuai. 61 Dalam penelitian kualitatif, data

dikumpulkan melalui berbagai setting, sumber, dan metode. 47 Umumnya, data dikumpulkan melalui sumber data primer, serta melibatkan teknik seperti dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi partisipan. Selain itu, pengumpulan data juga dapat melibatkan kombinasi dari ketiganya (triangulasi) (Sugiyono, 2019). 34

69 Data kualitatif memiliki 2 jenis, yaitu data primer dan sekunder. 23 34 52 Data primer mengacu pada data yang diperoleh langsung dari sumbernya, seperti wawancara, observasi, atau catatan lapangan. 42 Sedangkan data sekunder mengacu pada data yang sebelumnya sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain, seperti literatur, dokumen resmi, atau studi sebelumnya. Kedua jenis data ini dapat berupa gambar, kalimat, teks, dan pernyataan, yang nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam studi lapangan dan studi literatur.

70 Metode pengumpulan data yang pada penelitian ini adalah: 1. 4 26 31 Data Primer Data primer diperoleh secara langsung (Sugiyono, 2018). Data primer dalam penelitian ini meliputi: Analisis adegan-adegan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 dan hasil wawancara mendalam dengan informan yang memenuhi syarat terkait topik penelitian. Metode wawancara mendalam dipilih untuk mengumpulkan data primer. Peneliti berdialog dengan informan untuk mendapatkan informasi verbal yang mendalam. Informan diberikan kerangka kerja dan garis besar pertanyaan yang sama untuk memastikan konsistensi data. Sebelum wawancara, peneliti melakukan 21 persiapan: Menyusun daftar pertanyaan, menyiapkan alat perekam untuk merekam wawancara, dan mempersiapkan catatan untuk mencatat hasil wawancara. Wawancara dilakukan di lingkungan yang tenang untuk memastikan informasi yang diperoleh secara komprehensif. 4 11 13 15 23 45 2. Data Sekunder Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui penelitian atau sumber lain yang telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2018). Data sekunder yang digunakan antara lain: Kajian literatur, artikel, dan jurnal yang relevan dengan pemahaman pesan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 di kalangan remaja akhir. 17 Data sekunder berfungsi sebagai sumber tambahan yang mendukung hasil wawancara dengan informan. 3.5 Metode Pengujian Data Penelitian yang dilakukan perlu menguji keabsahan data



untuk menegaskan bahwa proses penelitian tersebut sesuai dengan kriteria ilmiah dan data yang diperoleh dapat dipercaya. Dalam penelitian

kualitatif, terdapat empat aspek utama untuk memastikan keabsahan data:

1. Credibility (validitas internal): Memastikan bahwa data yang diperoleh

akurat dan dapat dipercaya. 2. Transferability (validitas eksternal):

Memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks atau

situasi lain yang serupa. 3. Dependability (reliability): Memastikan

bahwa hasil penelitian dapat diulang dan konsisten jika penelitian

dilakukan dengan cara yang sama. 4. Confirmability (objektivitas):

Memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan dapat diverifikasi oleh peneliti lain.

66 Penelitian ini menggunakan metode confirmability untuk menguji keabsahan data.

Confirmability berfokus pada objektivitas penelitian, memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh perspektif atau bias peneliti.

Objektivitas dapat dinyatakan jika hasil penelitian telah disetujui oleh

berbagai pihak. Pengujian confirmability dalam penelitian kualitatif juga

melibatkan evaluasi terhadap konsistensi hasil penelitian dibandingkan

dengan proses yang telah dilalui. Jika dalam hasil penelitian secara

tepat mencerminkan proses penelitian yang telah dilaksanakan, maka

penelitian tersebut dapat dianggap memiliki confirmability yang memadai

(Sugiyono, 2019). Peneliti akan menguji validitas data menggunakan uji

confirmability dalam penelitian ini. Peneliti akan berupaya memanfaatkan

data dan respons dari informan dengan cermat, serta tidak menyisipkan

pandangan pribadi dalam penelitian ini. Peneliti akan memeriksa kembali

data yang dikumpulkan dari informan terkait pesan perundungan dalam

serial drama Korea The Glory season 1 di kalangan remaja akhir.

Peneliti akan melakukan verifikasi terhadap hasil wawancara dengan

informan untuk mencegah adanya kesalahpahaman antara peneliti dan informan.

10 41

Selain itu, peneliti juga akan melakukan konsultasi dengan dosen

pembimbing mengenai proses penelitian, perspektif, dan opini yang relevan

dengan fokus penelitian ini. 3.6 Metode Analisis Data Menurut Latuconsina

(2022), metode analisis data adalah tahapan dalam menyusun data untuk

menghasilkan laporan hasil wawancara. Proses analisis data merupakan langkah yang berkelanjutan dalam mengeksplorasi informasi dari para informan. Data yang diperoleh berasal dari pertanyaan-pertanyaan umum 22 yang kemudian akan diuraikan melalui analisis. Metode analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan penggunaan teks dan gambar, hal ini dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diutarakan dalam penelitian tersebut (Agustinova, 2015). Menurut Susanto (2022), metode yang diterapkan untuk menganalisis data adalah coding, yang merupakan proses pelabelan atau penandaan data dalam penelitian. coding kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, menandai, dan mengelompokkan data. Tujuan dari coding adalah untuk membantu peneliti dalam mengelola data dengan lebih mudah. Proses coding dilakukan oleh peneliti secara sistematis dan transparan. Dalam penelitian kualitatif, adap tiga teknik analisis data, yaitu: 1. Open Coding Open Coding adalah proses analisis data yang diterapkan untuk mengkategorikan informasi dari peristiwa atau fenomena yang diamati. Dalam metode ini, peneliti melakukan pengkodean untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang muncul dari data, seperti hasil wawancara. Proses ini melibatkan peneliti dalam menggali tema atau kategori-kategori yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. 2. Axial Coding Axial Coding merupakan salah satu tahap dalam analisis data kualitatif, yang merupakan pengembangan dari open coding. Dalam axial coding, peneliti mengorganisir data menjadi kategori- kategori yang lebih terstruktur dan mengidentifikasi hubungan antara kategori-kategori tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menjelaskan hubungan antar konsep atau fenomena yang muncul dari data. Ini membantu peneliti dalam mengembangkan model atau teori yang mendasari temuan mereka. Jadi, lebih tepatnya, axial coding tidak hanya tentang mengidentifikasi peristiwa atau kondisi, tetapi juga tentang menggali hubungan antara elemen-elemen yang diamati dalam penelitian. 3. Selective Coding Selective Coding adalah tahap terakhir dalam analisis data kualitatif yang

mengacu pada proses menemukan, memperjelas, dan mengembangkan tema atau kategori utama yang menjadi fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi kategori-kategori yang paling relevan, signifikan, dan representatif dari data yang telah dikumpulkan. Kategori-kategori ini menjadi fokus analisis yang mendalam untuk memahami inti dari fenomena yang sedang diteliti. Selama proses selective coding, peneliti akan mencari pola-pola yang muncul secara konsisten dalam data dan mengembangkan konsep atau teori yang lebih terperinci. Ini membantu peneliti dalam merumuskan temuan utama dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Setelah menyelesaikan wawancara dengan informan, peneliti melakukan analisis data melalui tiga tahap coding. Pada open coding, peneliti menggunakan teori dan konsep yang relevan untuk mengelompokkan temuan dari wawancara dengan informan. Pada tahap axial coding, peneliti mengelaborasi semua hasil open coding dan mengidentifikasi hubungan antar kategori yang muncul. Pada tahap selective coding, peneliti menyusun narasi yang terstruktur dari konsep-konsep yang telah diidentifikasi. Narasi ini kemudian dihubungkan dengan hasil wawancara dan teori yang relevan. Peneliti juga membuat interpretasi data yang digunakan dalam penelitian. Tujuan utama dari ketiga tahap coding ini adalah untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan menganalisis data secara terstruktur, pemahaman yang diperoleh peneliti akan lebih mendalam tentang topik penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup fokus penelitian yang hanya terbatas pada pesan perundungan yang tersaji dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Selain itu, informan yang menjadi subjek penelitian ini terbatas pada kelompok remaja akhir yang sekurang-kurangnya telah menonton serial drama Korea The Glory Season 1 episode 1-8 dari awal hingga akhir (minimal menonton satu season sekali).

5 11 29 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti membahas hasil dan pembahasan penelitian yang mengeksplorasi pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea The

Glory Season 1 di kalangan remaja akhir. Penelitian ini mewawancarai empat informan dari latar belakang yang beragam. Berjudul “Pemaknaan Pesan Perundungan Dalam Serial Drama Korea The Glory Season 1 (Analisis Resepsi di Kalangan Remaja Akhir), penelitian ini mengidentifikasi tiga posisi pemaknaan: dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional. Ketiga posisi ini mencerminkan berbagai cara individu menginterpretasikan pesan perundungan dalam serial tersebut. Peneliti mengevaluasi bagaimana posisi-posisi pemaknaan ini muncul dalam wawancara dengan informan dan interpretasi ini memberikan pemahaman tentang pandangan dan persepsi remaja akhir terhadap pesan perundungan dalam The Glory Season 1. Bab ini berisi pembahasan dan analisis jawaban dari wawancara dengan empat informan yang memiliki latar belakang berbeda, mencakup informasi seperti nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan domisili. Melalui jawaban-jawaban dari para informan melalui hasil wawancara, pembaca dapat memahami perspektif masing-masing individu mengenai isu perundungan serta latar belakang dan pengalaman yang mempengaruhi pemahaman dan sikap mereka terhadap masalah tersebut.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada sub-bab ini, terdapat latar belakang informan yang mencakup berbagai aspek seperti pendidikan terakhir, domisili, jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pandangan yang luas dan komprehensif mengenai isu perundungan. 38 Latar belakang pada penelitian ini berbeda, sehingga masing-masing memberikan pengetahuan yang berbeda-beda mengenai perundungan dari pendapat setiap individu. Informan pertama adalah Rafi Sahar Muzakki (21 tahun), mahasiswa Matematika di Institut Pertanian Bogor yang tinggal di Dramaga, Bogor. Informan kedua adalah Fitria Rahma (21 tahun), mahasiswa di Universitas Pamulang yang bekerja part-time di Vintage Vibes dan tinggal di Mahagoni Park, Tangerang Selatan. Informan ketiga adalah Dyah Ayu Yasmine (23 tahun), mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang tinggal di Parung Benyeng, Tangerang Selatan. Informan keempat adalah Marcelo Manuel Kurniawan (22 tahun), guru coding dan robotic yang tinggal di Pondok Aren,

Tangerang Selatan. Dengan melibatkan informan yang memiliki latar belakang beragam, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang holistik dan representatif tentang perundungan di kalangan remaja akhir. Berikut adalah deskripsi singkat mengenai setiap informan: 1. Informan 1 24 Rafi Sahar Muzakki, seorang laki-laki berusia 21 tahun atau kelahiran 2003. Rafi memiliki latar belakang pendidikan akhir SMA dan saat ini juga sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Matematika di Institut Pertanian Bogor. Ia tinggal di Dramaga, Bogor, dan status pekerjaan saat ini sedang tidak bekerja. 2. Informan 2 Fitria Rahma adalah seorang wanita berusia 21 tahun, lahir pada tahun 2003. Dengan latar belakang pendidikan akhir SMA dan saat ini juga sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Pamulang. Ia tinggal di Mahagoni Park, Tangerang Selatan dan saat ini bekerja part time di Vintage Vibes. 3. Informan 3 Dyah Ayu Yasmine adalah seorang wanita berusia 23 tahun, lahir pada tahun 2001. Dengan latar belakang pendidikan akhir SMA dan saat ini juga sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Ia tinggal di Parung Benyeng, Tangerang Selatan dan status pekerjaan saat ini sedang tidak bekerja. 4. Informan 4 Marcelo Manuel Kurniawan, seorang laki-laki berusia 22 tahun atau kelahiran 2002. Marcelo memiliki latar belakang pendidikan akhir SMA dan saat ini bekerja sebagai guru coding dan robotic. Marcelo tinggal di Pondok Aren, Tangerang Selatan.

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian 4.2.1

Pemahaman Terhadap Serial Drama Korea The Glory Season 1

Serial drama adalah salah satu jenis drama yang umumnya disiarkan di televisi dan terdiri dari beberapa episode yang ceritanya memiliki keterkaitan atau terhubung, melibatkan karakter-karakter yang sama di setiap episodenya. Serial drama mencakup dialog serta aksi para aktor yang berperan sesuai dengan jalan ceritanya, mirip dengan drama tradisional. Inti dari serial drama ini adalah konflik yang mampu mengembangkan alur cerita. Serial drama ini bisa memiliki puluhan episode. Dibandingkan dengan drama harian, serial drama mingguan memiliki konflik yang lebih

padat dan dengan tempo yang lebih cepat (Afifah, 2020). Menurut etimologi frasa, serial drama khususnya yang berasal dari Korea, kini sangat terkenal di lingkungan masyarakat umum. Salah satu serial drama Korea yang populer di masyarakat umum salah satunya Indonesia adalah The Glory Season 1. Serial drama Korea The Glory Season 1 menyajikan cerita tentang kepedulian sosial, khususnya perundungan, selain itu menyajikan alur cerita yang bervariasi karena banyak topik yang dibahas didalamnya. Seperti yang terungkap pada tahap awal pendapat mengenai serial drama Korea The Glory Season 1, melalui wawancara dengan para informan, mereka menyampaikan pendapat mereka mengenai serial drama Korea The Glory Season 1 mulai dari pendapat mengenai serial drama Korea The Glory Season 1, isi cerita, konflik utama, dan pesan yang didapatkan setelah menonton. Dari hasil wawancara, terdapat kesamaan jawaban di antara mereka mengenai perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Informan 1, 2, 3, dan 4 berpendapat bahwa serial drama Korea The Glory Season 1 ini bagus. Berikut penjelasan informan 1: “Best drama I’ve watched, everything is good. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) 25 Informan pertama menjelaskan bahwa secara keseluruhan serial drama Korea The Glory Season 1 ini bagus dan menurutnya ini adalah drama terbaik yang pernah ia lihat. Begitupun dengan penjelasan informan 2 yang menyatakan bahwa serial drama Korea The Glory Season 1 ini bagus, berikut penjelasannya: “Drama ini dikemas dengan baik, sampe aku nangis karena penyampaiannya ngena banget. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Berdasarkan penjelasan informan kedua, ia menyukai serial drama Korea The Glory Season 1 ini karena menurutnya penyampaian isi cerita dari serial drama Korea ini dikemas dengan baik dan sampai ke penontonnya. Sama dengan jawaban informan 1 dan 2, berikut penjelasan informan 3: “Dramanya bagus, dapat menjadi pembelajaran untuk penonton. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa serial drama Korea The Glory Season 1 ini selain karena dramanya yang bagus, ceritanya juga dapat dijadikan pembelajaran

REPORT #22160311

untuk penonton. Penjelasan informan 4 juga tidak jauh berbeda dengan informan 1, 2, dan 3, berikut penjelasannya: “Drama ini cukup booming, segi alur ceritanya yang bagus, overall bagus banget . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Menurut penjelasan informan keempat menjelaskan bahwa serial drama Korea The Glory Season 1 ini merupakan drama yang cukup populer saat penayangannya, dan secara keseluruhan dari drama ini termasuk alur ceritanya sangat bagus. Selain mengenai pendapat keempat informan mengenai serial drama Korea The Glory Season 1, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan mengenai gambaran secara singkat isi cerita dari serial drama Korea The Glory Season 1. Menurut keempat informan, isi cerita dari serial drama Korea ini tentang perundungan yang terjadi di sekolah SMA dan balas dendam. Berikut penjelasan informan 1: “Isi ceritanya tentang bullying di sekolah . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa isi cerita dari serial drama Korea Season 1 ini adalah tentang perundungan di sekolah. Sama dengan jawaban dari informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Pelaku perundungan yang memiliki kekuasaan dan merasa punya segalanya jadi dia memperlakukan orang lain seenaknya mereka . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Berdasarkan penjelasan informan 2, isi cerita dari serial drama Korea The Glory Season 1 ini adalah tentang perundungan yang dimana pelaku perundungan memiliki kekuasaan sehingga ia bisa memperlakukan orang lain dengan semena-mena. Begitupun dengan penjelasan informan 3 yang hampir sama, berikut penjelasannya: “Balas dendam sama apa yang dilakukan pelaku pas SMA, dia itu di bully terus kaya di bully sama satu geng gitu nah terus sampe di bully pakai catokan kan, terus apa lagi yaa.. terus pokoknya ee.. tentang bullying gitu kan, jadi dia ingin bales dendam sama apa yang dilakukan teman-temennya pas SMA, gitu sih seinget aku . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Penjelasan dari informan 4 pun tidak jauh beda dengan informan 1, 2, dan 3, berikut penjelasannya: 26 “Ibarat fokus pada si pemeran utama ya si Moon Dong-eun ini kan, dia mulai dari masa sekolah terutama SMA mengalami pembullying . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei

2024) Berdasarkan pernyataan informan 4, isi cerita dari serial drama Korea The Glory Season 1 ini adalah berfokus pada pemeran utama yang mengalami perundungan saat SMA. Selain mengenai isi cerita dari serial drama Korea The Glory Season 1. Menurut informan 1, 2, 3, dan 4, berikut penjelasan keempat informan mengenai konflik utama dalam serial drama Korea The Glory Season 1 adalah tentang perundungan. Berikut penjelasan informan 1: “Akar masalahnya ya bullying di sekolah . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa konflik utama dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini adalah tentang perundungan di sekolah. Begitupun dengan penjelasan informan 2, berikut penjelasannya: “yang pasti sih pembullyan itu sendiri . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa konflik utama dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini adalah perundungan. Jawaban dari informan 3 juga menjelaskan yang sama dengan informan 1 dan 2, berikut penjelasannya: “Konflik utamanya balik lagi ke bullying itu sendiri . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 juga menjelaskan bahwa konflik utama dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini adalah perundungan. Hampir sama dengan informan 1, 2, 3, berikut penjelasan informan 4: “Konflik utamanya itu adalah pembullyan . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Berdasarkan penjelasan dari informan 4, konflik utama dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini adalah perundungan. Selain mengenai konflik utama, menurut informan 1, 2, 3, dan 4 memberikan penjelasan mengenai hal atau pesan yang didapatkan setelah menonton serial drama Korea The Glory Season 1. Berikut penjelasan informan 1: “Kita ga boleh melakukan bully dan harus pilih-pilih orang disekitar kita juga . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Berdasarkan pernyataan informan 1, pesan yang di dapatkan setelah melihat tayangan dari serial drama Korea The Glory Season 1 adalah tidak boleh melakukan perundungan dan harus memilih teman atau orang-orang yang ada disekitar. Tidak sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2 terhadap pesan yang ia dapatkan: “Kalau menyerahkan bukti setelah ada orang yang melakukan bully terhadap kita itu bukan suatu hal yang salah

. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa hal atau pesan yang didapatkan setelah menonton serial drama Korea The Glory Season 1 adalah jika seseorang menyerahkan bukti tentang perundungan itu merupakan tindakan yang tidak salah. Berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3: 27 “Kita harus lebih sadar lagi sama orang-orang disekitar, takutnya mereka jadi korban pembullying atau bahkan bisa jadi dia pelakunya . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa hal atau pesan pesan yang didapatkan setelah menonton serial drama Korea The Glory Season 1 adalah harus lebih sadar terhadap orang-orang disekitar karena bisa jadi orang itu merupakan korban perundungan atau bahkan bisa jadi ia seorang pelaku perundungan. Berbeda dengan pendapat informan 3, berikut penjelasan informan 4: “Perundungan bisa dilakukan baik sengaja atau tidak dan itu punya dampak yang besar ke korban . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa hal atau pesan pesan yang didapatkan setelah menonton serial drama Korea The Glory Season 1 adalah perundungan bisa dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan perundungan memiliki dampak yang besar bagi korban perundungan. Melalui hasil wawancara kepada para informan, dapat dilihat bahwa mereka dapat menyampaikan pendapat mereka mengenai serial drama Korea The Glory Season 1. Keempat informan tersebut juga dapat menjelaskan isi cerita dari serial drama Korea The Glory Season 1. Selain itu keempat informan juga dapat menjelaskan konflik utama dalam serial drama Korea The Glory Season 1 adalah tentang perundungan. Dan keempat informan menjelaskan mengenai pesan yang di dapatkan setelah melihat tayangan serial drama Korea The Glory Season 1. Berdasarkan uraian tabel diatas, dapat diketahui bahwa setiap informan tersebut sama-sama mengetahui serial drama Korea The Glory Season 1 dan sama-sama bisa menjelaskan isi cerita dari serial drama Korea The Glory Season 1. Konflik utama yang dijelaskan oleh keempat informan mengenai serial drama Korea The Glory Season 1. Selain itu mereka juga mendapatkan

hal atau pesan setelah menonton serial drama Korea The Glory Season

1. 4.2.2 Serial Drama Korea Sebagai Konstruksi Realitas Dalam serial drama Korea The Glory Season 1, perundungan merupakan tema utama yang dieksplorasi. Siswi SMA dalam serial ini menghadapi tekanan karena menjadi korban perundungan. Proses pemaknaan pesan perundungan yang terjadi pada informan bervariasi, dengan penerapan yang berbeda-beda berdasarkan karakter. Pemahaman penonton dapat dikaitkan dengan konsep konstruksi realitas, di mana serial drama Korea menciptakan realitas alternatif yang berbeda dari dunia nyata. Hal ini memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami realitas yang diciptakan oleh serial tersebut. Konsep konstruksi realitas juga berkaitan dengan bagaimana tindakan dan interaksi individu atau kelompok menciptakan dan mengalami realitas secara subjektif secara terus-menerus (Rofiqoh, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori tersebut karena The Glory Season 1 termasuk dalam konstruksi realitas. Ketika ditanya mengenai kesamaan tindakan perundungan dalam serial dengan kenyataan di masyarakat saat ini, keempat informan menjelaskan bahwa terdapat kemiripan antara tindakan perundungan dalam serial tersebut dengan situasi yang terjadi di masyarakat saat ini. Berikut adalah penjelasan dari Informan 1: “So.. dramanya cukup capture kejadian bullying ini sih walaupun beda tempat ya, yang sana di Korea ini di Indonesia tapi ya mirip-mirip lah ya. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) 28 Berdasarkan penjelasan informan 1, serial drama Korea The Glory Season 1 ini menggambarkan perundungan yang mirip dengan perundungan yang terjadi di Indonesia. Tidak berbeda jauh dengan pendapat dari informan 2, berikut penjelasannya: “Menurut aku sendiri sih kenyataannya sangat di sayangkan ya ka, karena ya ada beberapa jenis perundungan yang sama pasti terjadi di masyarakat kita yaitu sangat di sayangkan sekali sih terjadi . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Berdasarkan penjelasan informan 2, menurutnya perundungan yang terjadi dalam serial drama Korea The Glory Season 1, ada beberapa jenis perundungan yang sama terjadi di masyarakat saat ini. Begitupun dengan

pendapat dari informan 3: “Terus kalau liat kaya di berita-berita gitu kan ada saja ya kasus bullying yang emang sampe parah gitu kaya ga jauh beda sama di drama bahkan ada yang korbannya sampe meninggal gitu kan terus sempet juga kan ada yang di operasi juga sampe koma gitu-gitu sih, menurut aku ada kesamaan. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa adanya kesamaan perundungan yang terjadi di dalam serial drama Korea The Glory Season 1 dengan masyarakat saat ini. Menurut informan 3, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus perundungan yang terjadi bahkan memiliki dampak yang besar kepada korban.

2 Tidak berbeda jauh dengan jawaban dari informan 1, informan 2, dan informan 3.

Berikut penjelasan dari informan 4: “Jadi apa yang ada di scene-scene yang digambarkan di The Glory ya emang menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa ada beberapa scene perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1 yang menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Dan dari pernyataan keempat informan dapat disimpulkan bahwa perundungan yang terjadi dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini sama dan memiliki kemiripan sehubungan dengan situasi terkini di Masyarakat. Berdasarkan uraian tabel diatas, dapat diketahui bahwa keempat informan pendapat yang sama. Ini terlihat dari jawaban para informan yang menyebutkan bahwa adanya kesamaan perundungan yang terjadi di serial drama Korea The Glory Season 1 sama dengan masyarakat saat ini. Ini bisa diamati melalui beberapa scene yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1 sama dengan kasus atau berita terkait perundungan yang terjadi di masyarakat. 4.2.3 Pemahaman terhadap Perundungan Pada serial drama Korea The Glory Season 1, tema utama yang diangkat dalam serial drama Korea ini adalah perundungan. Dalam setiap episodnya menampilkan perundungan yang terjadi terhadap siswi SMA yang menjadi korban perundungan. 50 Perundungan merupakan seseorang atau suatu kelompok melakukan tindakan yang agresif, baik fisik maupun verbal (Schott, 2014).

Tindakan agresif yang dimaksud dapat terjadi secara berulang dan ada ketidaksetaraan kekuatan maupun kekuasaan yang dimiliki antara pelaku dan korban (Kartika, 2019). Peneliti menggunakan kelompok remaja akhir berusia 19-24 tahun. Menurut Alavi dalam (Yulianti, 2024) dari total 270 partisipan, sekitar 77% remaja dari mereka mengalami perundungan dan sekitar 68.9% dari mereka memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri. Dan dari hasil jejak pandangan U-Report 29 mengenai 2.777 remaja di Indonesia yang berusia antara 14-24 tahun, tercatat sebanyak 45% dari mereka telah mengalami intimidasi melalui internet (Unicef, 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami pemahaman informan terhadap perundungan. Peneliti bertanya kepada keempat informan mengenai pengetahuannya terkait perundungan hingga pendapat informan mengenai tindakan perundungan yang sangat kejam yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Untuk pertanyaan yang pertama, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan 1, 2, 3, dan informan 4, mengenai pemahaman terhadap perundungan. Berikut penjelasan dari informan 1: “Bullying itu ya an ethical behavior mungkin ya, jadi ketika ada dua pihak yang levelnya beda mungkin ya dari sisi material ataupun power atau anything dan emm.. bentuknya bermacam- macam juga, ada yang fisik, verbal, mungkin mental, terus ada juga yang bisa online so ya that’s what I know tentang bullying . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa perundungan merupakan perilaku etis yang terjadi anatar dua pihak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang berbeda. Perundungan memiliki berbagai macam jenis, seperti fisik, verbal, mental, dan cyberbullying. Tidak berbeda jauh dengan jawaban dari informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Perundungan sendiri itu kan adalah penggunaan kekuasaan ya, Penggunaan kekuatan, ancaman, serta paksaan untuk menyalahgunakan orang lain . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa perundungan adalah menyalahgunakan kekuasaan dengan tindakan yang dilakukan seperti kekerasan, ancaman ataupun paksaan. Hal ini dilakukan untuk mengintimidasi orang lain.

Begitupun dengan penjelasan informan 3: “Mungkin kaya mengejek atau memukul atau sebagiannya sih yang membuat orang lain itu merasa tidak nyaman dari sikap orang melakukan tindakan tersebut begitu sih . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa perundungan merupakan tindakan seperti mengejek, memukul, dan sebagainya yang menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain dengan cara tindakan orang tersebut. 5 Tidak berbeda jauh dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Perundungan adalah hal-hal yang sebenarnya menyerang seseorang atau suatu kelompok tertentu dimana mereka entah itu menggunakan kata-kata atau tindakan yang merendahkan martabat seseorang yang membuat orang tersebut tidak nyaman dan itu juga membuat seseorang tersebut ee.. menjadi suatu hal yang berdampak besar secara emosional sehingga bisa menimbulkan trauma bagi anak tersebut . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa perundungan adalah tindakan yang dilakukan seperti menyerang, memukul, menggunakan kata-kata, atau tindakan yang menurunkan harga diri orang lain yang mengakibatkan orang tersebut merasa tidak merasa nyaman. Dan tindakan tersebut memiliki dampak besar secara emosional kepada korban. Selain penjelasan mengenai pemahaman terhadap perundungan, terdapat pertanyaan ada atau tidaknya orang di lingkungan informan yang mengalami perundungan. Berikut penjelasan informan 1: 30 “Oke, jujur emm.. gabisa bilang gaada sih kalau kampus atau keluarga, tapi mungkin it happen waktu kaya SMP kali ya, ada ya korban bullying gitu. Pas SD juga aku pernah kena diskriminasi aja kaya mereka komen soal fisik aku paling gitu. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Berdasarkan penjelasan informan 1 menyatakan bahwa terdapat perundungan di lingkungan sekitarnya terutama saat ia masih SMP. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia pernah menjadi korban perundungan saat SD. Berbeda dengan informan 2 yang menyatakan bahwa di lingkungannya tidak ada orang yang mengalami perundungan. Berikut penjelasan informan 2: “Emm.. untuk di sekitar aku sih gaada sih yang mengalami untungnya. Sebenarnya juga aku pernah sih pas SD dan itu dilakukan berkelompok gitu . (Wawancara, Fitria, 8 Mei

REPORT #22160311

2024) Informan 2 menjelaskan bahwa disekitar lingkungannya tidak ada yang mengalami perundungan. Namun tidak berbeda jauh dengan informan 1 bahwa informan 2 juga pernah mengalami perundungan saat SD. Tidak berbeda jauh dengan informan 2, beirkut pernyataan informan 3: “Ee.. aku dulu pernah sih waktu SD cuma ya.. mungkin waktu SD karena masih kecil juga kali yaa, paling aku di jauhin sama temen-temen terus aku sendirian gitu loh tapi ya ga separah itu tapi kalau untuk sekarang gaada sih . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa untuk saat ini di lingkungan sekitarnya tidak ada yang mengalami perundungan. Namun sama dengan informan 1 dan 2 bahwa informan 3 pernah mengalami perundungan saat SD. Tidak sama dengan informan 2 dan 3, di lingkungan sekitar informan 4 terdapat perundungan yang terjadi saat SMA. Berikut penjelasan informan 4: “Kalau lingkungan sendiri sih pasti ada ya terutama waktu di zaman SMA, ya pernah suatu ketika ya bisa dibilang ini tindakan perundungan juga sih tapi melalui perkataan, waktu di sekolah melakukan this is something fun for them tapi bukan aku pribadi kaya mereka bercanda suatu hal yang menurut aku is not something funny yang harus mereka lakukan yang mereka tujukan ke aku langsung secara pribadi ke aku . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa di lingkungannya saat SMA pernah terjadi perundungan yang terjadi melalui perkataan. Tindakan perundungan ini dialami oleh informan 4 saat SMA. Selain pernyataan tentang orang di lingkungan yang mengalami perundungan, terdapat tanggapan masyarakat terkait isu perundungan yang terjadi di luar sana. Keempat informan memberikan pendapat yang berbeda-beda. Berikut penjelasan informan 1: “I think masyarakat udah lebih berkembang pola pikirnya lebih kaya ga menyepelekan walaupun masih banyak juga orang-orang yang nganggepnya sepele. Tapi apa lagi kaya orang- orang muda ya kaya organisasi atau instansi yang nge handle bully tuh makin banyak juga . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Berdasarkan penjelasan informan 1 menyatakan bahwa masyarakat saat ini sudah lebih sadar akan perundungan. Terlebih lagi

organisasi atau instansi semakin banyak yang memegang isu perundungan. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Kalau menurut aku sih, karena pihak badan hukum susah ya untuk di reach out nya jadi kata aku paling pake sistem memviralkan sesuatu itu ada baiknya sih . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) 31 Informan 2 menjelaskan bahwa saat ini pihak badan hukum susah untuk dijangkau, maka saat perundungan terjadi masyarakat menganggap bahwa dengan menggunakan sistem memviralkan kasus perundungan menggunakan media sosial lebih baik. Berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3: “Kalau tanggapan aku kayanya lumayan baik sih kaya maksudnya ga semua masyarakat nganggep itu hal yang buruk tapi beberapa masyarakat emang masih menyepelekan tapi ga sedikit juga yang menanggapi kalau tindakan tersebut tidak patut untuk ditiru atau dilakukan gitu cuma ya balik lagi ke orang-orangnya tadi gitu . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa saat ini masyarakat sudah banyak yang lebih peduli terhadap perundungan, meskipun beberapa masyarakat masih ada yang menyepelekan perundungan. Tidak sama dengan informan 3, berikut penjelasan informan 4: “Kalau yang sekarang kita tahu mah mereka ga aware ya, banyak yang bilang “ah itu mah mereka bercandaan orang kecil apalagi anak-anak kan “itu mah bercandaan anak kecil “ itu mah cuma bercandaan doang dan di Indonesia sendiri kan memang sering juga kan kaya gitu ngewajarin hal-hal yang dilakukan anak kecil”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa masyarakat saat ini kurang peduli terhadap perundugan dan masih kurang peduli terhadap perundungan. Selain penjelasan mengenai tanggapan masyarakat terkait isu perundungan yang terjadi di luar sana, terdapat pertanyaan mengenai tindakan yang dilakukan jika ada orang di lingkungan informan mengalami perundungan. Berikut penjelasan informan 1: “Yang penting ga ikut nge bully ya, terus ga ikut-ikutan juga diskriminasi korbannya, terus ya em... itu aja sih kayanya . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa tindakan yang akan ia lakukan adalah dengan tidak ikut merundung dan mendiskriminasi korban. Berbeda

dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Kalau aku pribadi sih aku pasti bilang dulu sama orang tua aku, biar orang tua dulu yang bertindak tapi kalau memang ga ada tindakan ya aku paling sama sih bantu nge viralin karena memang the power of internet, netizen, itu bener-bener besar banget ya, jadi itu hal baik jgua sih untuk dilakukan secara langsung dan pelaku juga nanti dapet sanksi sosial juga kan . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa tindakan pertama yang akan ia lakukan adalah dengan melaporkannya kepada orang tua. Namun, jika tidak ada tindakan dari orang tua, maka ia akan memviralkan kasus perundungan tersebut agar pelaku mendapatkan sanksi sosial. Tidak sama dengan informan 1 dan 2, berikut penjelasan informan 3: “Kalau aku pribadi sih bukan tipe yang bisa ngelawan ya, terus aku jadi kaya yaudah menyendiri saja gitu, main sendiri saja ya yaudah atau mungkin aku bakal nyari temen yang lain gitu . (Wawancara, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan tindakan yang akan dilakukan jika dirinya mengalami perundungan adalah dengan menyendiri dan mencari teman yang lain. Berbeda juga dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: 32 “Kalau aku pribadi sih bodoamatan ya terutama ketika orang itu ketika kita taunya kalau itu usil aja gitu tapi kalau itu terjadinya dua sampe tiga kali yang pertama kali aku lakukan, aku akan cari mediator antara aku sama mereka, dimana aku akan menyampaikan keberatanku sama mediator kalau aku keberatan sama tindakan mereka, paling gitu sih terus disini kan mediator sebagai penengah ya dan menyampaikan apa yang menjadi keberatan saya kepada mereka, tapi kalau itu terjadi di lingkungan saya maksudnya di orang-orang lingkungan saya pasti saya lebih berani untuk tegur mereka gitu . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa tindakan yang akan dilakukan jika orang lain mengalami perundungan adalah ia akan menegur pelaku. Namun jika dirinya mengalami perundungan maka hal yang akan ia lakukan adalah dengan memanggil mediator untuk menengahi perundungan ini. Selain penjelasan mengenai tindakan yang dilakukan jika ada orang

di lingkungan anda mengalami perundungan, terdapat pertanyaan mengenai penyebab orang melakukan perundungan. Berikut penjelasan informan 1: “Emm.. oke, mungkin 2 grouping kali ya, internal dan eksternal. Kalau internal berarti emm.. gatau ya itu si pembullynya. Mungkin kebanyakan dari eksternal kali ya, mungkin dari keluarganya, atau lingkungannya juga mungkin pembully kali ya atau mungkin dia juga pernah di bully kali ya . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa penyebab orang melakukan perundungan terjadi karena 2 faktor, yaitu internal dan eksternal, namun banyak terjadi di faktor eksternal. Faktor eksternal bisa terjadi karena faktor dari keluarga atau lingkungannya yang mungkin seorang perundung atau bahkan dirinya pernah dirundung. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Kalau menurut aku itu kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku terus ada juga tidak kemampuan dia tidak bisa mengatur emosi sampai pada akhirnya, mendorong keinginan untuk membalas sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa penyebab orang melakukan perundungan karena kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku dan tidak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi sehingga menimbulkan keinginan untuk membalas dendam agar dapat beradaptasi dengan lingkungan. Sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3: “Kalau penyebabnya banyak sih mungkin karena bisa jadi faktor keluarganya yang kurang harmonis kali ya karena kaya mereka anak-anak yang kaya gitu kan ee.. mereka itu cari perhatian dari orang tuanya gitu biar kaya dianggap ada kali ya, beberapa ada yang kaya gitu, faktor lingkungan sih menurut aku . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa penyebabnya karena faktor keluarga yang tidak harmonis sehingga anak tersebut ingin mencari perhatian dari orang tuanya agar keberadaannya dianggap oleh orang tuanya. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Biasa itu karena faktor pendidikan ya biasanya, yang sering aku liat itu faktor cara dia dibesarkan contohnya entah itu orang tua yang terlalu keras sama mereka atau

REPORT #22160311

orang tersebut kurang kasih sayang sehingga dia itu mencari perhatian dengan cara melakukan seperti itu, faktor lain juga karena dia secara emosional tidak stabil sehingga dia melampiaskan apa yang menjadi kekhawatiran mereka dalam bentuk merendahkan orang lain dan merasa dirinya tuh lebih superior dibandingkan orang lain . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) 33 Penjelasan informan 4, penyebab orang melakukan perundungan karena faktor pendidikan, bagaimana cara seseorang dibesarkan terutama oleh keluarganya. Faktor lain juga bisa jadi karena emosional yang tidak stabil sehingga melampiaskan apa yang menjadi kekhawatirannya dengan bentuk merendahkan hampir sama dengan orang lain dan merasa lebih superior dibandingkan orang lain. Selain penjelasan mengenai penyebab orang melakukan perundungan, terdapat juga pertanyaan mengenai kesulitan-kesulitan yang biasanya dialami oleh korban perundungan. Berikut penjelasan informan 1: “Yang pasti sih depends bully nya gimana, kalau online yaa.. sering terjadi ya, ya mungkin mental ya karena ga terjadi secara langsung mungkin jadi insecure, stress, overthinking, mungkin yang lebih parahnya jadi depresi kali ya . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan kesulitan yang biasanya dialami oleh korban adalah tergantung pada bagaimana seseorang dirundung. Jika terjadi cyberbullying, maka kesulitan yang akan dihadapinya adalah mental yang menjadi insecure, stress, overthinking, hingga depresi. Hampir sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Kalau menurut aku sih, dampak dari bullying atau perundungan itu tuh dapat memicu kesehatan mental ya, kaya gangguan cemas, depresi atau PTSD . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa kesulitan yang akan dialami oleh korban adalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan PTSD. Tidak sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3: “Kayanya kesulitannya kaya untuk menyampaikan apa yang dia rasain sih kaya mereka takutnya kalau misalnya mereka kasih tahu kalau mereka dirundung tuh takut kena imbasnya lagi dari pelakunya, mereka itu takut bilang ke orang lain gitu loh jadi mereka (korban) kebanyakan mendem sendiri .

REPORT #22160311

(Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan kesulitan yang akan dialami korban adalah menyampaikan apa yang dirasain dan dialami oleh korban karena korban akan beranggapan bahwa ia akan terkena imbasnya dari pelaku sehingga banyak korban yang lebih memiliki diam dna memendamnya sendiri. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Biasanya suatu hal yang sulit untuk mereka untuk laporan ke orang lain, karena kaya mereka sendiri secara apa ya.. secara emosional secara psikologis kan masih belum berani ya karena secara dia diperlakukan secara tidak adil atau diperlakukan seperti itu kan sehingga dia mau laporan itu pun butuh keberanian ya . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan kesulitan yang akan dihadapi korban adalah sulit untuk melaporkan kejadian perundungan kepada orang lain, karena korban sudah diperlakukan secara tidak adil oleh pelaku sehingga butuh keberanian yang lebih untuk korban melapor. Selain penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi korban perundungan, terdapat pertanyaan mengenai cara menanggapi pelaku atau orang yang melakukan perundungan. Berikut penjelasan informan 1: “Oke, yang pasti yang paling penting be aware kali ya, sadar bahwa bullying itu salah berarti hal yang pertama di lakukan ya harus aware ke korban kaya nenangin si korban atau dampingi atau nawarin bantuan. Terus buat si pelakunya paling depends sesuai kondisi ya, mungkin di tegur atau call out mungkin ya yang sekarang lagi trend, kita nunjukin ke orang-orang kalau 34 dia salah, apa yaa bahasanya.. being vocal on their space gitu ya.. atau mungkin bisa juga lapor ke instansi . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan cara menanggapi pelaku perundungan adalah dengan lebih peduli lagi terhadap perundungan, sadar bahwa perundungan itu salah. Lalu harus lebih peduli juga terjadap korban dengan cara mendampingi korban atau menawarkan bantuan. Dan untuk pelaku juga kita bisa menegur dan melaporkannya ke instansi. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Ini mungkin kedengerannya jahat ya, tapi aku bakal beberin kejahatannya kalo orang

ini gabener gini gini gini.. masa dia gituin orang lain, dan dari situ kan dari omongan ke omongan semua orang bakal tau dan otomatis ngejauhin diri dari pelaku itu sendiri kan, jadi kalau menurut aku itu hal yang baik untuk dilakukan sih, karena ya suruh siapa dia jahat sama orang lain . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa cara menanggapi adalah dengan memberitahu kejahatan pelaku bahwa orang tersebut telah melakukan perundungan, dengan begitu maka akan jadi perbincangan dari mulut ke mulut yang membuat pelaku terkena sanksi sosial yaitu orang-orang jadi menjauhi pelaku. Tidak sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3: “Kalau aku sendiri kayanya sama aja sih ga jauh beda, maksudnya kaya ditanya (ke pelaku) “kenapa sih kamu ngelakuin itu, ngelakuin hal bullying ke orang lain, kenapa? kan pasti mereka juga ada sebabnya kan ee... tapi itu juga ga di benarkan juga hal itu itu hal yang gabener dikasih tau juga”.

(Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan cara menanggapi adalah mendekati diri ke pelaku dengan bertanya mengapa ia (pelaku) melakukan perundungan karena perundungan terjadi pasti karena ada sebabnya. Berbeda juga dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Biasanya kita pertama kalau saya pribadi lebih ke memisah sama orang tersebut, kita kasih edukasi kan apalagi yang kebanyakan orang ketika udah kaya suka untuk bully orang lain itu jadi suatu hal yang sulit kan untuk kita kasih tau ke dia kalau itu adalah suatu hal yang salah .

(Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya akan memisahkan pelaku dan korban perundungan. Selain itu memberikan edukasi kepada pelaku bahwa perundungan merupakan tindakan yang salah. Selain penjelasan mengenai cara menanggapi pelaku atau orang yang melakukan perundungan, terdapat pertanyaan mengenai banyaknya kasus perundungan yang berdampak banyak ke korbannya. Berikut penjelasan informan 1: “Pendapat aku adalah mungkin kita harus aware lagi ya ke bullying dengan develop lagi nih kita kaya kasih perhatian penuh ke instansi, yang related ke bully, kaya instansi pendidikan atau instansi yang

nge handle bullying ini kaya komnas HAM, komnas perempuan dan anak-anak atau lainnya . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan harus lebih peduli lagi terhadap perundungan dengan cara memberikan perhatian lebih ke instansi yang terkait dengan perundungan, seperti instansi pendidikan, Komnas HAM, Komnas Perempuan, dan sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Kalau menurut aku sih, edukasi terhadap guru-guru agar lebih aware, terus juga guru bimbingan lebih memberikan pendekatan kepada semua murid tanpa melihat lebih pintar atau 35 lebih baik, dan memberikan penyuluhan atas dampak dari bullying juga sih . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa lebih peduli lagi terhadap perundungan. Selain itu guru bimbingan juga lebih memberikan pendekatan kepada para murid tanpa mendiskriminasi murid lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan penyuluhan terhadap dampak dari perundungan. Sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3: “Emm.. mungkin dari aku sendiri sih, lebih aware lagi tentang bullying, kaya gitu-gitu sih untuk menjauhkan dari hal-hal bullying itu sih . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan harus lebih peduli lagi terhadap perundungan agar terhindar dari perundungan itu sendiri. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Ya sbenarnya miris ya, kaya karena di Indonesia sendiri ee.. bisa dibilang kan image Indonesia kan sebagai negara yang suka banyak senyum, ramah, tapi ternyata didalam masyarakatnya sendiri antar sesama masyarakatnya ternyata ga sesuai dengan apa yang jadi branding di Indonesia sendiri kan jadi miris juga, apalagi semakin lama kalau kita liat kasusnya semakin tinggi jadi ya sedih sih . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa ia merasa miris dengan Indonesia karena Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah, namun kenyataannya tidak sesuai. Terlebih lagi kasus perundungan di Indonesia semakin tinggi. Selain penjelasan mengenai banyaknya kasus perundungan yang berdampak ke korban, adapun pertanyaan mengenai adegan yang menunjukkan tindakan perundungan dalam serial drama Korea The Glory



REPORT #22160311

season 1. Berikut penjelasan informan 1: “Adegan di sekolah, scene dimana pelaku perundungan membakar kulit korban . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa adegan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 terjadi di sekolah, dimana pelaku membakar kulit korban. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Saat kulit korban dikenain catokan panas sama para pelaku . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan adegan dimana kulit korban dibakar menggunakan catokan panas oleh pelaku perundungan. **71** Sama halnya dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 3: “Korban dibawa ke lapangan basket sekolah, korban dibawa ke lapangan basket terus dia dibully dengan cara di catok pakai catokan terus didorong . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan adegan yang terjadi ketika korban dibawa ke lapangan basket sekolah. Disitu korban dirundung oleh pelaku dengan dicatok lengannya menggunakan catokan dan didorong. **5** Tidak berbeda jauh dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Korban ditemelin catokan panas dan ada juga kejadian dimana ada kekerasan seksual kepada si korban . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) 36 Informan 4 menjelaskan adegan perundungan yang terjadi ketika korban ditemelin catokan panas oleh pelaku. Selain itu terdapat adegan kekerasan seksual yang terjadi kepada pelaku. Selain penjelasan mengenai adegan perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1, adapun pertanyaan mengenai sikap perundungan yang dilakukan oleh teman sekolah atau pelaku perundungan kepada Moon Dong- eun. Berikut penjelasan informan 1: “Kaya setelah mereka ngebully pun dampaknya gede gitu kehidupan mereka and it’s a bad impact gitu, jadi itu sih . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menyatakan bahwa sikap perundungan yang dilakukan pelaku kepada korban memiliki dampak buruk bagi kehidupan korban. **5** Penjelasan informan 2, tidak berbeda jauh dengan informan 1. Sebagai berikut: “Kalau menurut aku sih ya itu sangat-sangat buruk, karena aku sendiri ga percaya begitu kalau itu ternyata kejadian nyata . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menyatakan bahwa sikap perundungan yang dilakukan pelaku

REPORT #22160311

kepada korban adalah sikap yang sangat buruk dan dirinya sendiri tidak percaya bahwa tindakan perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini merupakan kejadian dari kisah nyata. Tidak sama dengan informan 1 dan informan 2. Berikut penjelasan informan 3: “Yang pasti itu tindakan yaang tidak benar ya karena sikap bullying itu kan bisa berbekas terus begitu ke si korbannya ya, terus ee.. pasti mentalnya dia ke ganggu juga kan jadi itu tindakan yang ga patut di tiru ya . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa sikap perundungan adalah tindakan yang tidak benar karena sikap tersebut bisa berkesan ke korbannya sehingga mental korban dapat terganggu. Berbeda juga dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Jujur waktu nonton adegan-adegan awal itu agak kaget juga sih ya karena yang dibilang The Glory sendiri kan menggambarkan situasi Korea sebenarnya dan itu juga udah jadi rahasia umum juga kan . (Wawancara, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa sikap perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1 merupakan gambaran dari situasi di Korea dan itu sudah menjadi rahasia umum. Selain penjelasan mengenai sikap perundungan yang dilakukan oleh teman sekolah atau pelaku perundungan kepada Moon Dong-eun, terdapat juga pertanyaan mengenai sikap Moon Dong-eun dalam menghadapi perundungan yang terjadi di sekolahnya. Berikut penjelasan informan 1: “Menurut aku dia sebagai korban udah berani banget sih, kaya seinget aku dia melawan juga . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa sikap yang dilakukan korban dalam menghadapi perundungan sudah sangat berani bahkan korban juga sempat melawan. Berbeda dengan informan 1, berikuut penjelasan informan 2: 37 “Si Moon Dong-eun ini ya sangat baik ya menyusun rencana matang-matang dan mempersiapkan diri dengan baik untuk waktu yang lama itu sih keren juga sih . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa sikap korban sangat baik dan keren dalam menyusun rencana dan mempersiapkan diri untuk balas dendam untuk waktu yang lama. Sama dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3: “Dia keren kaya itu bener-bener menyusun

strategi begitu untuk membalaskan dendam ke pelaku, pokoknya keren sih . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa sikap korban keren dalam menyusun strategi untuk balas dendam ke pelaku. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Jadi pokoknya udah bagus banget sikap dari si tokoh utama ini, dia udah coba untuk laporan tapi karena memang dia sebagai orang yang ga punya power jadinya tenggelem gitu sih sama orang-orang yang punya power lebih . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa sikap korban atau Moon Dong-eun sangat bagus, karena dia sudah mencoba untuk melapor mengenai kejadian perundungan ini walaupun hal itu menjadi sia-sia krena pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada korban. Selain penjelasan mengenai sikap Moon Dong-eun sebagai korban dalam menghadapi perundungan, terdapat juga pertanyaan mengenai tindakan perundungan yang sangat kejam yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Berikut penjelasan informan 1: “Kita bisa liat dampaknya gede banget ke kehidupan seseorang both for the victim sama for the pelaku and ya that’s why ya kita ga boleh merundung gitu ya . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa tindakan perundungan yang sangat kejam ini memiliki dampak besar ke kehidupan seseorang, baik pelaku maupun korban. Maka dari itu perundungan tidak boleh dilakukan. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Balik lagi, ya itu sangat buruk banget sih karena jelas tidak ada satupun tindakan bullying di sana di film ini itu yang bisa dibenarkan . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa tindakan perundungan tersebut sangat buruk dan tidak ada satupun tindakan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini yang dapat dibenarkan. Sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3: “Ga pantas untuk di tiru ya karena balik lagi sebelumnya yang aku udah pernah bilang juga kalau misalnya bullying itu juga emm.. pasti akan selalu diingat sama si korban terus apalagi kaya luka-luka fisik juga psikologinya keganggu punya trauma tersendiri. (Wawancara, 9 Mei 2024) Informan 3

menjelaskan perundungan adalah tindakan tidak boleh ditiru dan buruk karena tindakan perundungan akan selalu diingat oleh korban terlebih lagi korban hingga luka, baik secara fisik maupun psikologis. 5 Tidak berbeda jauh dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: 38 “Menurut saya emang tindakan bullyingnya udah terbilang cukup parah sih karena udah sangat- sangat tidak mengenakan ke pihak korban terutama kan pas scene dia ditemelin sama catokan panas itu loh, itukan lukanya sampe dia gede kan, sampe pas dia udah gede masih ada lukanya .(Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa tindakan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini terbilang sudah cukup parah, terlebih ketika adegan korban ditemelin catokan panas dan itu lukanya bisa membekas hingga korban besar. Berdasarkan uraian tabel diatas, dapat dikatakan bahwa keempat informan menyimpulkan perundungan merupakan tindakan yang dilakukan oleh dua belah pihak dimana ketika seseorang memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada orang lain. Jenis-jenis perundungan adalah fisik, verbal, dan cyberbullying. Perundungan memiliki dampak buruk kepada korban, seperti menjadi insecure, rendah diri, PTSD, stres, depresi, hingga melakukan aksi nekat yaitu bunuh diri. Maka dari itu perundungan tidak bisa dianggap remeh. Masyarakat dan instansi harus lebih peduli lagi dengan perundungan, dampak dari perundungan, terutama peduli kepada kondisi korban. Perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea The Glory Season 1 ini bisa dibilang cukup parah, terutama pada adegan yang menunjukkan kulit tubuh korban dibakar menggunakan catokan panas oleh pelaku. Tidak hanya itu, korban juga mengalami kekerasan fisik lainnya, hingga kekerasan seksual. Dan tindakan korban atau Moon Dong-eun terbilang sudah cukup hebat dalam menghadapi pelaku perundungan. 4.2.4 Pemaknaan terhadap Preferred reading dalam serial drama Korea The Glory Season 1 Pemaknaan terhadap preferred reading dalam serial drama Korea The Glory Season 1 dapat berbeda- beda tergantung pada perspektif masing-masing individu yang menontonnya. Pemaknaan informan terhadap pesan yang disampaikan

penulis naskah dalam serial drama Korea The Glory Season 1 bahwa korban perundungan tidak membutuhkan kompensasi material dan sejenisnya, namun korban lebih membutuhkan permintaan maaf yang tulus dari pelaku sehingga harga diri mereka dapat kembali, seperti martabat, kehormatan, dan kemuliannya. Pemaknaan preferred reading tersebut akan bervariasi di setiap pribadi, bergantung pada latar belakang, pengalaman, serta pemahaman terhadap masalah-masalah terkait. Lalu, interpretasi yang diperoleh oleh informan juga dapat bervariasi bergantung pada faktor-faktor kontekstual dari pengalaman mereka. 1 21 22 64 Terdapat tiga posisi pemaknaan, yakni hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada pertanyaan pertama mengenai masyarakat yang membutuhkan edukasi mengenai isu perundungan terutama yang terjadi di area sekolah. Berikut penjelasan informan 1: “Jadi kaya kita harus kasih di pendidikan formal kalau ya bullying itu tindakan yang salah sanksi dan dampaknya gede, jadi kita walaupun audiens kita masih pelajar ya, tapi menurut aku pendekatan ke mereka tuh gede dan penting ya. Jadi for what I know, kalau kita gali lebih jauh sih parentingnya ya. Berarti kaya, dan itu susah juga ya. Tapi kita mungkin bisa ajarin bagaimana anak-anak berinteraksi, etika, dan lain-lain ya . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa masyarakat harus dikasih pendidikan formal mengenai tindakan perundungan, seperti sanksi yang akan didapatkan dan dampaknya. Selain di sekolah, di rumah pun perlu diberikan pendidikan terhadap orang tuanya mengenai bagaimana anak-anak harus berinteraksi, beretika, dan sebagainya. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: 39 “Menurut aku sih dengan cara penyuluhan lewat seminar gitu, nanti seminarnya diisi kaya dampak buruk terhadap pembullying atau perundungan, begitu dan sudah harus di edukasi dari dini . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa dengan melakukan penyuluhan melalui seminar, seperti seminar dari dampak buruk perundungan, dan edukasi itu harus dilakukan dari usia sedini mungkin. Berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3: “Menurut aku, ya kita butuh edukasi mungkin kaya

REPORT #22160311

dikasih sebelum pelajaran itu dikasih tau di emm.. terus atau dibuat seperti poster pelaku bullying itu gimana sih, jadi biar siswa pas masuk kelas tuh biar bisa baca terus, terus gurunya juga menjelaskan setiap mau mulai pelajaran, jadi si siswanya bisa ketanam dalam diri dia kalau bullying itu tidak baik. Kan edukasi di rumah juga penting ya, peran orang tua juga penting atau orang-orang terdekatnya juga. Orang tua juga harus kasih tahu kalau pelaku bullying yang seperti ini itu ga boleh dilakuin ke orang lain, terus orang tua juga harus lebih ada pendekatan lagi ke anak . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa sata di sekolah, memberikan edukasi sebelum pelajaran dimulai itu harus. Contohnya seperti dibuatkan poster mengenai edukasi perundungan sehingga para murid akan membacanya sebelum pelajaran dimulai. Selain di sekolah, edukasi di rumah juga penting dilakukan oleh orang tua ataupun orang terdekatnya. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Kalau tanggapannya saya sih berharapnya kita semua sebagai masyarakat itu bisa saling mengedukasi orang yang tidak tahu ya, kita bisa kasih edukasi ke orang-orang terdekat ya terutama yang bisa jadi kita akan mereka ga akan lakukan bullying . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa seharusnya sesama masyarakat harus bisa saling mengedukasi dengan cara memberitahu terutama ke orang terdekat. Selain penjelasan mengenai masyarakat yang membutuhkan edukasi terkait perundungan, Adapun pertanyaan mengenai pesan yang disampaikan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 adalah bagaimana pemeran utamanya berjuang menghadapi tindakan perundungan yang dialaminya. Berikut penjelasan informan 1: “Menurut aku sih, pesannya intinya say no to bullying ya, terus sebenarnya tujuannya untuk audiensnya juga kalau ga salah jadi itu cocok, terus penyampaiannya menurut aku yang unik juga dari jalan ceritanya dan tokoh utamanya. Terus nyeritain juga dampak ke si korban dan pelakunya yang menurut aku penting juga dan itu di kasih liat di dramanya . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa inti

REPORT #22160311

pesannya adalah katakan tidak pada perundungan. Pesan ini tersampaikan kepada penonton dan cara penyampainnya unik dari segi alur cerita hingga tokoh utamanya. Serial drama Korea ini juga menceritakan dampak ke korban dan pelakunya. Tidak sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Kalau menurut aku Moon Dong-eun sendiri benar-benar memberikan pembuktian bahwa ketika sudah dibully sebegitu hebatnya, dia melawan dengan begitu hebatnya juga sih . (Wawancara, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa Moon Dong-eun memberikan pembuktian bahwa ketika dirinya sudah dirundung dengan kejam, namun dia bisa melawan dengan hebat. Berbeda dengan informan 1 dan informan 2, berikut penjelasan informan 3: 40 “Sebenarnya menurut aku sih pesannya bahwa si korban itu mau mendapatkan keadilan yang seharusnya dia dapetin gitu tapi justru kaya orang-orang terdekatnya kaya gurunya atau orangtuanya malah bersikap kaya kurang menanggapi malah mendukung pelaku kan, makannya si korban itu menunjukkan sikap balas dendamnya, karena dia merasa orang-orang disekitarnya itu sudah gabisa diandelin lagi jadi yaudah dia cuma bisa ngendelin dirinya sendiri gitu . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan pesannya bahwa korban hanya ingin mendapatkan keadilan yang seharusnya ia dapatkan, namun orang-orang disekitarnya termasuk guru dan orang tuanya malah tidak peduli dan bahkan malah mendukung pelaku. Maka dari itu, korban membalaskan dendamnya karena ia merasa sudah tidak bisa mengandalkan orang terdekatnya. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Kalau saya suka banget dengan pesan yang disampaikan dalam serial ini tapi memang apa yang jadi suatu hal yang evaluasi juga kaya gak selalu apa yang jadi balas dendam yang kita lakukan itu memuaskan apa yang jadi emm.. apa ya gak selalu balas dendam itu bisa memuaskan apa yang jadi trauma kita perundungan yang kita alami gitu ya jadi memang lingkungan yang lebih dicintai dan support korban pembullyan bisa berperan banyak atas kesembuhan luka dari korban pembullyan . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan dalam serial

drama Korea The Glory Season 1 ini adalah tindak selamanya balas dendam itu dapat memuaskan apa yang terjadi dengan diri kita terutama trauma yang dialami. Seharusnya dukungan dari lingkungan disekitarlah yang berperan besar terhadap kesembuhan dari trauma kita di masa lalu. Selain penjelasan mengenai pesan yang disampaikan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 melalui perjuangan pemeran utamanya dalam menghadapi tindakan perundungan, juga penting untuk mengkaji bagaimana karakter dan alur cerita menggambarkan dinamika perundungan, serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan sosial di sekitarnya. Adapun pertanyaan mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis naskah bahwa korban-korban perundungan tidak membutuhkan kompensasi material dan sejenisnya, tetapi para korban lebih membutuhkan permintaan maaf secara tulus dari pelaku sehingga para korban bisa mendapatkan kembali lagi harga dirinya, seperti martabat, kehormatan, dan kemuliaannya. Berikut penjelasan informan 1: “Oke, secara umum aku setuju sama penulis naskah, mungkin permintaan maaf yang tulus itu memang wajib yaa untuk si pelakunya. Dan untuk dibandingin sama kompensasi material ya itu menurut aku kalau kata korban sih ga wajib, walaupun di kondisi tertentu kita butuh ya, dan untuk selain itu sebenarnya bisa juga dibawa ke ranah hukum, atau instansi yang bisa handle kasus itu dan korbannya bisa didampingi secara psikologis, secara fisik dan lainnya, begitu sih.. jadi its not only about permintaan maaf saja . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pendapat penulis naskah bahwa permintaan maaf memang wajib dilakukan. Namun, dengan kondisi yang dialami membutuhkan kompensasi material, atau bisa juga kompensasi itu digunakan untuk melaporkan kasus perundungan tersebut dan dibawa ke ranah hukum. Selain itu kompensasi itu bisa digunakan untuk berobat, baik secara fisik, maupun psikologis. Berikut penjelasan informan 2, yang tidak berbeda jauh dengan informan 1: “Kalau aku sih setuju sama pendapat penulis naskah ya bahwa korban perundungan memang lebih membutuhkan permintaan maaf yang tulus dari pelaku dibanding kompensasi

material tapi menurut aku kompensasi material juga harus diganti lebih, ya karena secara mental sudah dihabisi, secara material juga, harus diganti lebih ya karena belum bayar pengobatan, ke psikolog atau hal-hal lainnya sih . (Wawancara, Ftria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pendapat penulis bahwa korban membutuhkan permintaan maaf yang tulus dari pelaku dibanding kompensasi material. Namun, kompensasi material juga harus diganti lebih karena secara mental dan materi korban sudah dihabisi oleh pelaku. Dan kompensasi tersebut dapat digunakan untuk berobat. Sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3: “Menurut aku, setuju ya dari pendapat penulis naskah bahwa korban perundungan tuh lebih membutuhkan permintaan maaf gitu dari si pelaku secara tulus, tapi mungkin kalau untuk kompensasi material mungkin bisa berupa uang atau yang lainnya gitu ya, mungkin untuk beberapa kasus emang berat, kaya di The Glory sendiri kan, dia (korban) sampe luka-luka di luar sana juga banyak yang mengalami em.. sampe masuk rumah sakit terus koma dan itu kan juga membutuhkan biaya yang ga sedikit ya jadi menurut aku pelaku juga tetap harus membayar itu sih ee.. membantu untuk membayar dari rumah sakit kaya biaya pengobatan dari pelaku, terus kan kalau memang pelakunya sadar gitu ya, ee.. psikis nya mereka juga kan harus ke psikolog kan untuk ngembaliin masa traumanya dia kaya gitu-gitu, ke psikolog juga kan memerlukan biaya kan, jadi imbang sih antara permintaan maaf secara tulus, materi juga dibutuhin, tapi kadang pelaku itu kaya cuma bayar nih, kaya di drama sendiri ini kan kaya punya kekuasaan yang cukup tinggi ini, kaya cukup baik lah bagus orangtuanya berkecukupan, jadi kadang mereka tuh menyepelkan kaya “nih gua kasih segini, lu tutup mulut ya nah kaya gitu-gitu kan jadi mungkin yang disampaikan penulis itu bener banget sih”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pendapat penulis naskah kalau memang permintaan maaf yang tulu lebih dibutuhkan oleh korban. Namun kompensasi material juga diperlukan untuk bayar pengobatan baik luka fisik maupun batin.

REPORT #22160311

Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Kalau saya setuju dengan penulis naskah, memang itu yang paling penting sebenarnya dari korban bullying ya, korban bullying ga butuh yang namanya kompensasi secara materi uang mereka ga butuh itu ya karena luka fisik kan yaudah bisa diobatin gitu, tapi yang dilukainnya kan secara emosional dan permintaan maaf ya salah satu hal yang bisa jadi obat juga bagi mereka yang mengalami bullying itu gitu . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pendapat penulis naskah bahwa permintaan maaf yang tulus itu penting untuk korban, Korban tidak membutuhkan kompesasi material karena luka fisik bisa diobati tapi yang dilakukan pelaku kepada korban adalah luka secara emosional. Selain penjelasan mengenai pesan yang disampaikan penulis naskah. Adapun pertanyaan mengenai adegan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 yang membuat Anda (informan) merasa bahwa permintaan maaf lebih penting daripada kompensasi material. Berikut penjelasan informan 1: “Adegan dimana pelaku bakar kulit korban pakai catokan sama setrika. Luka bakarnya bahkan membekas di kulit korban sampe dia dewasa. Jadi menurut aku pelaku memang harus minta maaf sama korban atas kejadian itu. Korban juga harus dibawa ke rumah sakit karena kulit yang kebakar dan itu pasti harus butuh uang ya, sedangkan kondisi ekonomi si korban ini tidak mendukung, jadi kompensasi material juga dibutuhkan . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa adegan ketika pelaku membakar kulit korban menggunakan catokan dan setrika hingga meninggalkan bekas luka. Melalui adegan tersebut, informan 1 merasa selain permintaan maaf, kompensasi material juga diperlukan korban untuk biaya pengobatan karena kondisi ekonomi korban yang tidak mendukung. Sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: “Adegan geng catokan ngebully Moon Dong-eun dengan cara dibakar tangan sama kakinya pakai catokan ya, dan itu kan membekas sampe dia dewasa ya, dan itu pasti sakit banget. Jadi 42 menurut aku itu sih adegan yang ngebuat aku pikir kalau permintaan maaf emang harus banget dilakuin



REPORT #22160311

sama para pelaku ya. Tapi mungkin kompensasi juga harus dikasih ke korban, karena kasian Moon Dong-eun kena bullying sampe melukai fisiknya, bahkan luka batin juga karena pasti itu semua membekas didirinya . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan adegan ketika pelaku membakar tangan dan kaki korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Adegan tersebut membuat informan 2 merasa bahwa permintaan maaf memang harus dilakukan pelaku kepada korban, namun kompensasi material juga diperlukan untuk biaya luka fisik dan batin. Sama dengan informan 1 dan 2, berikut penjelasan informan 3: “Adegan Moon Dong-eun yang dibully emm.. di catok tangannya pake catokan panas sampe kulitnya kebakar dan meninggalkan bekas luka. Dan disitu aku jadi merasa bahwa memang pelaku itu harus banget minta maaf ke korban, dan mungkin bukan permintaan maaf doang ya, tapi kompensasi juga harus dikasih karena untuk biaya pengobatan korban yang lukanya-lukanya parah banget, terus sampe korban jadi punya trauma atas kejadian tersebut bahkan korban juga hampir ingin bunuh diri, jadi korban juga harus dibawa ke psikolog sih, dan pengobatan itu kan pakai uang ya. Jadi menurutkan pelaku harus kasih kompensasi material ke korban . (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa adegan ketika korban (Moon Dong-eun) dicatok tangannya hingga kulitnya kebakar dan meninggalkan bekas luka. Hal ini membuat informan 3 merasa bahwa pelaku memang harus meminta maaf kepada korban. Namun, kompensasi material juga diperlukan korban untuk biaya pengobatan luka-luka hingga pergi ke psikolog.

5 Berbeda dengan jawaban informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4: “Dimana si pelaku nge-bully korban dengan mencatok tubuh korban sampe kulitnya kebakar, dan itu meninggalkan bekas luka sampe dia dewasa. Di drama ini memang perundungannya bisa dibilang parah ya, karena banyak adegan-adegan bullying lainnya. Jadi itu sih yang buat aku mikir kalau memang pelaku ini wajib banget minta maaf ke korban . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024) Informan 4 menjelaskan bahwa adegan perundungan yang terjadi kepada korban dengan mencatok tubuh korban hingga kulitnya

terbakar dan meninggalkan bekas luka. Adegan tersebut membuat informan 4 merasa bahwa memang permintaan maaf wajib dilakukan pelaku kepada korban. Selain penjelasan mengenai adegan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* yang membuat Anda (informan) merasa bahwa permintaan maaf lebih penting daripada kompensasi material. Adapun pertanyaan mengenai keseluruhan dari serial drama Korea “*The Glory Season 1*” yang mengangkat isu perundungan yang terjadi di sekolah. Berikut penjelasan informan 1: “Secara keseluruhan menurut aku sih bagus ya, kalau kita diliatin banget dampaknya ke korban, dari fisiknya, mentalnya sampai ke ekonominya bahkan. Si pemeran utamanya sudah buruk secara ekonomi eh malah di tambah karena kasus perundungan ini. Terus kalau dari pelakunya ya tadi, secara emosional mereka tidak berkembang ya, mereka masih mental pembully sampe mereka tua dan mereka ga atau dampaknya akan sebesar itu sampe ke keluarga mereka, ke lingkungan mereka, dan lainnya sih . (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024) Informan 1 menjelaskan bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* sangat bagus dari segi alur ceritanya karena memperlihatkan dampak dari perundungan baik yang dialami korban maupun pelaku perundungan. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2: 43 “Kalau menurut aku, itu membuat semua orang jadi aware dengan dampak buruknya setelah terjadi perundungan dan apalagi dikemas juga dengan sangat baik sih . (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024) Informan 2 menjelaskan bahwa serial drama Korea ini dapat membuat masyarakat jadi lebih peduli dengan dampak buruk dari perundungan, terlebih lagi ceritanya dikemas dengan baik. Sama dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3: “Secara keseluruhan ya, ya yang pastinya drama ini bagus buat edukasi ke orang-orang gitu maksudnya ga cuma ke siswa tapi orang tua, guru kaya lebih aware lagi sama lingkungannya kalau misalnya tindakan bullying itu masih marak terjadi di sekitar kita gitu jadi lebih kaya ee.. aware lagi sih, kaya orang tua lebih aware lagi ke anaknya, nanya-nanya ke anaknya “gimana sekolahnya? terus guru-guru juga lebih terbuka lagi ke murid-muridnya, kalau

REPORT #22160311

misalnya terjadi bullying sama muridnya, jangan kaya di drama gitu malah si pelaku malah di benarkan bukan korbannya, terus korbannya jadi malah takut kan untuk berbicara lagi”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024) Informan 3 menjelaskan bahwa secara keseluruhan serial drama Korea ini bagus untuk edukasi ke orang-orang, terutama ke orang tua dan guru menjadi lebih peduli lagi dengan perundungan. Berikut penjelasan informan 4, yang tidak jauh berbeda dengan informan 2 dan 3: “Sebenarnya ya secara pribadi yang ketika nonton The Glory ini efeknya cukup kuat banget ya dan apa yang jadi efek domino dari film The Glory ini kan bikin masyarakat benar-bener aware kalau memang perundungan itu adalah hal yang sering dan berdampak besar untuk para korban, terutama ketika kita di dunia entertainment itu kan kita kemarin itu abis The Glory itu dan jadi booming beberapa artis entah itu dari Korea sendiri sampe ke Asia Tenggara dimana apa ya.. cukup untuk tidak aware kan sebenarnya dengan kasus ini (perundungan) dan ketika The Glory ini muncul orang-orang lebih aware dengan pembullying dan itu yang memang saya pribadi suka dari serial The Glory ini jadi awareness yang ingin disampaikan disitu benar-bener tersampaikan baik secara lisan ataupun secara visual yang digambarkan dengan preferensi dari ee.. adanya serial The Glory season 1 ini . (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 224) Informan 4 menjelaskan bahwa serial drama Korea The Glory season 1 ini memiliki dampak yang besar ke penonton, penonton atau masyarakat menjadi lebih peduli lagi mengenai perundungan melalui serial drama ini dan ceritanya tersampaikan dengan baik ke penonton. Posisi Pemaknaan Informan Dari hasil wawancara dengan Informan 1, Rafi, yang merupakan remaja akhir berusia 21 tahun dan tinggal di Dramaga, Bogor, ia menyatakan bahwa The Glory Season 1 memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Menurutnya, situasi yang digambarkan dalam serial tersebut, khususnya mengenai perundungan di sekolah, memang terjadi di masyarakat, terutama di kalangan remaja akhir. Informan 1 setuju bahwa konflik utama dalam serial drama Korea

tersebut mengenai perundungan dan adegan perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea tersebut bisa dibilang mirip dengan kejadian di masyarakat saat ini. Informan 1 juga berbicara bahwa di lingkungannya saat ia SMP pernah terjadi perundungan. Tindakan yang dilakukan ketika ada orang yang mengalami perundungan adalah tidak ikut menjadi perundung dan tidak mendiskriminasi korban, menenangkan dan membantu korban, serta melapor ke instansi. Menurut 44 informan 1, penyebab orang melakukan perundungan adalah karena faktor dari lingkungan keluarga. Informan 1 juga menyadari besarnya dampak dari perundungan bagi korban, seperti tidak percaya diri, stres, overthinking, hingga depresi. Selain itu, berdasarkan pengalaman yang ia telah alami sendiri menjadi korban perundungan. Informan 1 menyatakan bahwa ia pernah menjadi korban perundungan saat SD. Karena kejadian itu saat SD, tindakan yang korban lakukan adalah dengan tidak peduli terhadap masalah itu dan mencoba untuk memberi tahu orang tua masalah perundungan yang ia alami. Selain memahami bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* yang menggambarkan konstruksi realitas kehidupan remaja akhir, Informan 1 juga menyatakan bahwa serial drama Korea ini dapat dijadikan pembelajaran bagi penonton ataupun masyarakat terkait perundungan, karena dalam serial drama Korea ini menampilkan dampak baik bagi korban maupun pelaku. Dampak yang dialami korban, dari segi fisik, mental, maupun ekonomi. Sedangkan dampak dari pelaku adalah tidak berkembang emosional, memiliki mental perundung bahkan hingga mereka tua, dan mereka tidak akan menyadari bahwa dampak yang menyimpannya akan menimpa juga ke keluarga dan lingkungan mereka. Melalui pengalaman pribadinya, informan 1 setuju bahwa permintaan maaf tulus dari pelaku itu lebih penting daripada kompensasi material. Namun menurutnya kompensasi material juga penting karena dapat digunakan untuk berobat, baik berobat fisik maupun psikologis. Selain itu dapat digunakan juga untuk melapor ke ranah hukum permasalahan ini yang dimana untuk berobat dan melapor membutuhkan biaya atau kompensasi yang besar. Sedangkan korban dalam



serial drama Korea ini tidak memiliki ekonomi yang besar, maka dari itu menurut informan 1 kompensasi material juga dibutuhkan korban. Selain itu, informan 1 juga menyatakan bahwa adegan perundungan yang dilakukan pelaku dengan cara membakar kulit korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Pada adegan ini membuat informan 1 merasa bahwa selain permintaan maaf, kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan. Dengan demikian, informan 1 yang seorang remaja akhir setuju bahwa permintaan maaf lebih penting daripada kompensasi material, namun kompensasi material juga perlu untuk biaya pengobatan dan lapor ke ranah hukum. Berdasarkan pengalaman, informan 1 dinyatakan berada pada posisi pemaksaan negosiasi, atau informan 1 setuju dengan preferred reading namun memiliki pemikirannya sendiri dan menolak untuk menerapkannya pada situasi tertentu yaitu permintaan maaf memang diperlukan namun kompensasi material juga dibutuhkan. Dari hasil wawancara dengan Informan 2, yang merupakan remaja akhir berusia 21 tahun dan tinggal di Tangerang Selatan, ia menyatakan bahwa beberapa jenis perundungan yang ditunjukkan dalam serial drama Korea The Glory Season 1 mirip dengan kehidupan di masyarakat. Informan 2 juga setuju bahwa konflik utama dalam serial drama Korea ini adalah perundungan dan balas dendam yang dilakukan oleh korban. 6 Informan 2 menyatakan bahwa perundungan merupakan penggunaan kekuasaan, seperti kekerasan, ancaman, paksaan, dan mengintimidasi orang lain. Menurut Informan 2, penyebab seseorang melakukan perundungan adalah karena ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi dan perilaku, yang akhirnya menyebabkan keinginan untuk membalas demi menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. 40 Informan 2 juga menyatakan bahwa dampak dari perundungan ini adalah kesehatan mental korban, seperti gangguan kecemasan, depresi, PTSD, hingga percobaan bunuh diri. Informan 2 setuju bahwa serial drama Korea The Glory Season 1 yang mengangkat isu perundungan ini membuat masyarakat jadi lebih peduli terhadap perundungan, terutama dampak dari perundungan itu sendiri karena serial drama Korea tersebut dikemas dengan baik sehingga alur

ceritanya tersampaikan kepada penonton. Karena menurutnya saat ini masyarakat dan badan hukum masih kurang peduli dengan perundungan. 45 Jadi tindakan yang harus dilakukan ketika ada orang yang melakukan perundungan adalah dengan memviralkan kasus tersebut karena menurutnya hal ini akan berguna dan pelaku dapat sanksi sosial. Berdasarkan pengalaman informan 2 menyatakan bahwa ia pernah menjadi korban perundungan saat SD. Perundungan tersebut dilakukan oleh sekelompok orang (pelaku) terhadap dirinya. Permasalahannya dimulai dari sekelompok pelaku yang menyalahkan korban dan mendokumentasi atau memvideokan kejadian tersebut. Hal yang dilakukan korban saat itu adalah ia melaporkan kejadian tersebut ke orang tua dan orang tua tidak terlalu menanggapi, dan malah menyuruh informan 2 untuk bersabar. Namun efek samping yang dimiliki informan 1 adalah ia tidak memaafkan para pelaku dan masih ingat kejadian perundungan tersebut hingga saat ini. Maka dari itu, berdasarkan pengalamannya, informan 2 menyatakan bahwa dirinya setuju bahwa permintaan maaf yang tulus dari pelaku lebih dibutuhkan korban daripada kompensasi material. Namun, informan 2 menyatakan bahwa kompensasi material juga harus diganti lebih, karena secara mental dan material sudah dihabisi maka dari itu kompensasi material akan digunakan untuk bayar pengobatan fisik dan psikolog. Selain itu, informan 2 juga menyatakan bahwa adegan perundungan yang dilakukan pelaku dengan cara membakar tangan dan kaki korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Pada adegan ini membuat informan 2 merasa bahwa selain permintaan maaf, kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan luka fisik. Dengan demikian, informan 2 yang merupakan remaja akhir setuju bahwa permintaan maaf memang penting dilakukan pelaku kepada korban, namun kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan. Berdasarkan pengalaman pribadi korban, informan 2 dinyatakan berada di posisi negosiasi, atau setuju dengan preferred reading namun memiliki pemikirannya sendiri dan menolak untuk menerapkannya pada situasi tertentu yaitu permintaan maaf memang

diperlukan namun kompensasi material juga dibutuhkan. Dari hasil wawancara dengan Informan 3, yang merupakan remaja akhir berusia 23 tahun dan tinggal di Tangerang Selatan, ia menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara perundungan yang terjadi dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* dan situasi perundungan di masyarakat saat ini. Dapat dilihat juga dari kasus di berita terjadi mengenai perundungan. Lalu kesamaan lainnya adalah dampak dari perundungan sendiri yang mengganggu ke psikis korban, terutama trauma. Informan 3 juga setuju bahwa konflik utama dalam serial drama Korea ini adalah perundungan dan balas dendam. Informan 3 menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan seperti mengejek, memukul, dan sebagainya yang membuat orang lain merasa tidak nyaman akan sikap dan tindakan dari orang tersebut. Menurut informan 3, penyebab orang melakukan perundungan biasanya terjadi karena faktor keluarga yang kurang harmonis sehingga seseorang (anak) mencari perhatian dengan cara merundung agar kehadiran dirinya dianggap. Adapun dampak dari perundungan selain fisik, psikis, dan trauma, korban juga jadi takut untuk melaporkan kejadian tersebut karena ia takut akan kena imbas atau dampaknya sehingga kebanyakan korban memilih untuk memendamnya sendiri. Informan 3 setuju bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* ini dapat dijadikan edukasi mengenai perundungan kepada masyarakat terutama orang tua dan guru agar lebih peduli lagi terhadap lingkungannya. Para guru dan orang tua harus lebih memperhatikan lingkungannya karena siapa tahu ada yang menjadi korban maupun pelaku perundungan. Dan saat itu terjadi, guru dan orang tua harus mengedukasi mereka. Berdasarkan pengalaman informan 3, pernah menjadi korban perundungan saat SD. Perundungan terjadi ketika ia dijauhi oleh teman-temannya. Lalu tindakan yang ia ambil adalah dengan menyendiri dan mencoba mencari teman baru karena informan 3 menyatakan bahwa dirinya bukan tipe yang bisa melawan. 46 Dan karena kejadiannya saat masih kecil, jadi informan 3 masih tidak bisa mengatasinya dengan baik. Sehingga ketika ada orang dilingkungannya yang mengalami

perundungan, tindakan yang akan dilakukan informan 3 adalah ia akan coba mendekati korban dan menenangkan korban. Ia akan memberikan hal-hal yang positif kepada korban agar korban tidak merasa rendah diri. Berdasarkan pengalaman pribadi, informan 3 setuju dengan pendapat penulis naskah bahwa permintaan maaf lebih dibutuhkan korban daripada kompensasi material. Namun ia juga mengatakan bahwa kompensasi material juga dibutuhkan korban untuk pengobatan, karena di dalam serial drama Korea, korban mengalami luka fisik yang cukup parah selain itu luka psikis juga. Korban pasti memiliki trauma yang cukup mengganggu psikologisnya, sehingga korban harus berobat. Jadi menurut informan 3 seimbang, permintaan maaf dari pelaku dibutuhkan korban, begitupun dengan kompensasi material. Selain itu, informan 3 juga menyatakan bahwa adegan perundungan yang dilakukan pelaku dengan cara membakar tangan korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Pada adegan ini membuat informan 3 merasa bahwa selain permintaan maaf, kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan luka fisik dan mental. Dengan demikian informan 3 yang merupakan seorang remaja akhir setuju bahwa permintaan maaf penting dilakukan oleh pelaku, namun kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan. Berdasarkan pengalaman pribadi korban, informan 3 dinyatakan berada di posisi negosiasi, atau setuju dengan preferred reading namun memiliki pemikirannya sendiri dan menolak untuk menerapkannya pada situasi tertentu yaitu permintaan maaf memang diperlukan namun kompensasi material juga dibutuhkan. Dari hasil wawancara dengan Informan 4, seorang remaja akhir berusia 22 tahun yang tinggal di Tangerang Selatan, ia setuju bahwa perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* mencerminkan situasi nyata. Ia menyatakan bahwa perundungan bisa terjadi dimana pun dan kapan pun, dan ada beberapa adegan dalam serial tersebut yang menggambarkan perundungan yang terjadi di masyarakat saat ini. Informan 4 juga sepakat bahwa konflik utama dalam serial tersebut adalah perundungan yang memicu korban untuk melakukan balas dendam. Informan 4 menyatakan

bahwa perundungan adalah tindakan yang dilakukan baik sendiri maupun berkemlpok menggunakan kata-kata ataupun tindakan yang mengurangi kehormatan orang lain sehingga membuat orang lain tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Selain itu perundungan memiliki dampak yang besar secara emosional sehingga bisa menimbulkan trauma bagi korban. Korban juga akan kesulitan untuk melapor kejadian perundungan tersebut kepada orang lain, karena secara emosional dan psikologis mereka takut akan diabaikan oleh orang lain, sehingga itu membutuhkan keberanian yang tinggi. Menurut informan 4, penyebab orang melakukan perundungan biasanya karena faktor pendidikan dari lingkungannya terutama keluarga. Faktor lainnya, secara emosional ia tidak stabil sehingga melampiaskan apa yang menjadi kekhawatiran mereka dalam bentuk merendahkan orang lain. Informan 4 menyatakan bahwa serial drama Korea The Glory Season 1 ini membuat masyarakat lebih peduli lagi terhadap dampak dari perundungan. Dan serial drama Korea ini juga sempat viral, sehingga ketika serial drama Korea ini muncul orang-orang menjadi lebih peduli dengan perundungan dan isi ceritanya tersampaikan dengan baik ke penonton baik secara lisan ataupun visual yang digambarkan dalam serial drama Korea tersebut. Informan 4 menjelaskan bahwa ia pernah menjadi korban perundungann saat SMA. Perundungan tersebut terjadi menggunakan kata-kata dan menurutnya itu bukan sesuatu yang lucu untuk dikatakan seperti itu. Tindakan yang dilakukan pada saat itu adalah tidak peduli karena ia menganggap bahwa temannya itu hanya bercanda. Namun jika itu terjadi dua hingga kali, maka ia akan mencari mediator untuk menjadi penengah 47 mereka dan untuk menyampaikan keberatan korban terhadap tindakan pelaku. Dan jika perundungan itu terjadi oleh orang dilingkungannya maka hak yang akan informan 4 lakukan adalah dengan menegur pelaku. Berdasarkan pengalaman, informan 4 menyatakan setuju dengan pendapat penulis naskah bahwa korban perundungan memang lebih membutuhkan permintaan maaf yang tulus dari pelaku daripada kompensasi material. Karena menurutnya luka fisik masih bisa diobati,

namun luka secara emosional tidak bisa diobat dengan kompensasi material, melainkan dengan permintaan maaf yang tulus dari pelaku. Permintaan maaf yang tulus dari pelaku dapat menjadi obat bagi mental korban. Selain itu, informan 4 juga menyatakan bahwa pada adegan perundungan yang dilakukan pelaku dengan cara membakar kulit korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Pada adegan ini membuat informan 4 merasa bahwa permintaan maaf lebih penting daripada kompensasi material. Berdasarkan pengalaman informan 4 yang merupakan seorang remaja akhir setuju bahwa permintaan maaf penting yang tulus lebih diperlukan korban daripada kompensasi material. Berdasarkan pengalaman pribadi korban, informan 4 dinyatakan setuju dengan preferred reading atau berada di posisi dominant- hegemonic yang berarti permintaan maaf memang lebih dibutuhkan korban perundungan daripada kompensasi material. Berdasarkan analisis posisi pemaknaan dari informan 1, 2, 3, dan 4, berikut tabel posisi pemaknaan penelitian: Temuan menarik: 1. Sebanyak 3 dari 4 informan, yaitu Informan 1, 2, dan 3, berada di posisi negosiasi dalam memaknai pesan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Ketiga informan ini tidak sepenuhnya setuju dengan preferred reading dalam serial tersebut yang menyatakan bahwa permintaan maaf yang tulus lebih dibutuhkan oleh korban dibandingkan dengan kompensasi material. 59 2. Informan 4 berada di posisi dominan dalam memaknai pesan perundungan dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Hal ini disebabkan oleh kesepakatannya dengan preferred reading dalam serial tersebut. Selain itu, latar belakang Informan 4 sebagai seorang guru coding dan robotic turut mempengaruhi pandangannya. Sebagai seseorang yang telah menghasilkan uang, Informan 4 memiliki perspektif yang mendukung pandangan bahwa permintaan maaf yang tulus lebih dibutuhkan oleh korban perundungan dibandingkan dengan kompensasi material. 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, tidak ada yang terletak di posisi oposisi. Hal ini disebabkan karena keempat informan sepakat bahwa permintaan maaf yang

tulus dari pelaku memang diperlukan oleh korban, meskipun dalam posisi negosiasi, ketiga informan memiliki pendapat mereka sendiri mengenai preferred reading. Kesepakatan ini dikonfirmasi oleh pengalaman pribadi masing-masing informan yang pernah menjadi korban perundungan. 4. Dengan mengembangkan uraian yang telah disampaikan, terlihat bahwa pemaknaan preferred reading dalam serial drama Korea The Glory Season 1 oleh keempat informan dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman masing-masing. 56

Perbedaan dalam pemaknaan ini muncul karena setiap informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa interpretasi dari penulis naskah belum tentu sejalan dengan apa yang diterima atau dimaknai oleh audiens. Dengan kata lain, makna yang disampaikan dalam serial drama Korea dapat bervariasi bagi setiap penontonnya. 48 BAB V PENUTUP Pada bab ini diuraikan mengenai laporan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai pemaknaan terhadap preferred reading dalam serial drama Korea The Glory Season 1, terutama di kalangan remaja akhir. Kesimpulan dari penelitian ini telah dirangkum secara menyeluruh dan mendetail untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menyertakan saran akademis dan praktis sebagai catatan tambahan, serta menjadi panduan untuk tindakan selanjutnya sesuai dengan solusi yang dibahas dalam penelitian. 5.1 Kesimpulan Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa posisi pemaknaan audiens berada pada posisi Negotiation Position untuk Informan 1, 2, dan 3, sementara Informan 4 berada pada posisi Dominant-hegemonic. Dapat disimpulkan bahwa preferred reading dalam penelitian ini mencakup latar belakang remaja akhir berusia 19- 24 tahun yang telah menonton serial drama Korea The Glory Season 1. Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan menjawab rumusan masalah, di mana keempat informan sebagai kategori remaja akhir memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai perundungan dalam serial tersebut. Remaja akhir pada penelitian ini memaknai perundungan bahwa korban perundungan lebih membutuhkan permintaan maaf yang tulus

dari pelaku daripada kompensasi material sehingga korban bisa mendapatkan kembali lagi harga dirinya seperti martabat, kehormatan, dan kemuliannya. Serial drama Korea ini menunjukkan bahwa perundungan dapat terjadi, salah satunya karena perbedaan kasta atau kekuasaan dan ini dapat terjadi oleh siapapun, kapan pun, dan dimapun. Dengan demikian masyarakat harus lebih peduli lagi terhadap perundungan dan dampaknya. Dampak dari perundungan dapat membuat korban menjadi takut, turunnya prestasi akademik, merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar, penurunan kemampuan sosial-emosional, kesulitan memahami diri sendiri, terlibat dalam kekerasan sebagai bentuk balas dendam dan pelampiasan, keterlibatan pemakaian obat-obatan terlarang, gangguan mental, seperti rendah diri, depresi, menyakiti diri sendiri, insomnia, kecemasan, hingga melakukan percobaan bunuh diri. Sehingga informan mengamati bahwa permintaan maaf yang tulus dari pelaku lebih dibutuhkan korban daripada kompensasi material. Pada penelitian ini, terdapat satu informan yaitu informan keempat dengan posisi Dominant- hegemonic. Dimana satu informan ini setuju dengan pendapat penulis naskah dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* bahwa korban perundungan memang lebih membutuhkan permintaan maaf yang tulus daripada kompensasi material. Menurut informan keempat, korban tidak membutuhkan kompensasi material karena menurutnya luka yang dialami korban merupakan luka secara emosional, yang dimana permintaan maaf menjadi salah satu obat bagi korban perundungan. Sedangkan tiga informan dengan posisi Negotiation Position ini menjelaskan bahwa mereka juga setuju dengan pendapat penulis naskah, namun ketiga informan ini memiliki pemikiran dan pendapatnya sendiri. Ketiga informan menyatakan bahwa mereka setuju bahwa permintaan maaf yang tulus memang lebih dibutuhkan korban perundungan, namun kompensasi material juga penting dan harus diganti oleh pelaku. Kompensasi material bisa digunakan korban untuk biaya pengobatan, seperti luka fisik yang harus berobat di rumah sakit dan luka secara mental yang harus dibawa ke psikolog ataupun psikiater, serta biaya untuk

melaporkan kasus perundungan tersebut ke pihak berwajib. 49 Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa Informan 4 menduduki posisi dominan, berbeda dari posisi dan pernyataan informan lainnya. Informan 4 setuju dengan preferred reading dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Salah satu alasan perbedaan posisi dan pernyataan Informan 4 adalah latar belakangnya sebagai guru coding dan robotik. Pengalaman dan status pekerjaannya, termasuk keberhasilannya dalam menghasilkan uang, mempengaruhi pandangannya bahwa permintaan maaf lebih dibutuhkan oleh korban perundungan daripada kompensasi material. Dalam penelitian ini tidak ada posisi Oppositional Position, hal ini membuktikan bahwa keempat informan setuju dengan preferred reading dalam serial drama Korea The Glory Season 1 walaupun ketiga informan lainnya memiliki pendapat lain. Oleh karena itu, peneliti dapat menjawab rumusan masalah serta menepatkan hasil penelitian dengan preferred reading yang ada dalam studi ini, yaitu resepsi. Alasan tidak adanya Oppositional Position adalah karena remaja akhir memiliki pemikirannya sendiri terhadap perundungan dan juga berdasarkan pengalaman pribadi yang dialaminya. Penggambaran ini mencerminkan karakteristik serta nilai-nilai terdapat pada masyarakat Indonesia. Remaja akhir memiliki pemahaman dan interpretasi tersendiri mengenai perundungan, sehingga dalam kasus perundungan, permintaan maaf lebih dibutuhkan korban daripada kompensasi material. Penyampaian pesan dari keempat informan juga dipengaruhi oleh latar belakang mereka, seperti usia, gender, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan domisili. Selain itu, pengalaman pribadi mereka terkait perundungan turut mempengaruhi cara mereka memberikan pemaknaan terhadap preferred reading dalam serial drama Korea The Glory Season 1. Setiap informan berada pada sudut pandang yang berbeda, ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang sosial, serta pengetahuan masing-masing individu. Pandangan mereka terhadap isu perundungan merupakan interpretasi subjektif yang didasarkan pada pengalaman mereka dengan korban perundungan atau pemeran utama serta alur cerita dalam serial tersebut. 5.2 Saran

Setelah penelitian selesai, peneliti mengajukan beberapa saran, baik di bidang akademis maupun praktis. Tujuan dari saran-saran ini adalah untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas penelitian. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang diajukan:

5.2.1 Saran Akademis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak literatur dalam penelitian kualitatif khususnya pada analisis resepsi di program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya. Diharapkan juga pada penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam mengembangkan topik ini lebih lanjut. Penelitian berikutnya dengan tema serupa disarankan untuk mencari dan memanfaatkan lebih banyak referensi agar hasilnya lebih optimal dan memberikan wawasan baru melalui metode analisis yang berbeda. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pemahaman tentang perundungan dalam serial drama Korea. Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh akademisi untuk membandingkan dan menganalisis representasi perundungan yang terjadi di sekolah terutama pada remaja akhir. Harapannya, hal ini dapat memperkaya data terkait representasi perundungan yang terjadi di sekolah terutama pada remaja akhir.

5.2.2 Saran Praktis Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi acuan bagi sineas mengenai perundungan yang terjadi di sekolah, terutama di kalangan remaja akhir, seperti yang digambarkan dalam serial drama Korea. Selain itu, bagi masyarakat pada penelitian ini dapat menjadi wacana bahwa korban perundungan juga berhak mendapatkan keadilan. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi khalayak untuk memahami sudut pandang yang muncul dalam subjektivitas serial drama Korea. Memahami sudut pandang dan representasi korban perundungan untuk mengetahui dampak yang diterima oleh korban perundungan dalam serial drama Korea serta menghindari misrepresentasi perundungan dalam serial drama Korea. Bagi para pembuat serial drama Korea, penting untuk tidak hanya membuat serial drama Korea untuk tujuan komersial saja, namun juga memahami bahwa serial drama Korea dapat berfungsi sebagai media edukasi bagi

REPORT #22160311

masyarakat melalui pesan- pesan yang disampaikanya dalam serial drama Korea tersebut.



REPORT #22160311

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

| | | |
|-----------------|--|-----|
| INTERNET SOURCE | | |
| 1. | 1.3% journal.yp3a.org https://journal.yp3a.org/index.php/mukasi/article/download/1489/730/5720 | ● ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 2. | 0.42% repository.upnvj.ac.id https://repository.upnvj.ac.id/14662/1/Kelompok%202_Perilaku%20Bullying%2... | ● ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 3. | 0.41% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/12666/2/ATIN%20NURUL%20HIDAYAH_RESEPS... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 4. | 0.27% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6524/11/BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 5. | 0.26% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3030/12/11.%20BAB%20IV.pdf | ● ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 6. | 0.26% eprints.ubhara.ac.id http://eprints.ubhara.ac.id/690/1/SKRIPSI%20MIFTAQUL%20LISTIYORINI%20151.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 7. | 0.25% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/id/eprint/25611/5/BAB_III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 8. | 0.23% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6630/1/Full%20Teks_181221135.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 9. | 0.23% repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=38235&bid=14235 | ● |



REPORT #22160311

| | | |
|-----------------|--|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 10. | 0.2% etheses.iainkediri.ac.id https://etheses.iainkediri.ac.id/4042/4/933412116_bab3.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 11. | 0.2% journal.uny.ac.id https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/downloadSuppFile/44954/1044.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 12. | 0.19% opac.uad.ac.id https://opac.uad.ac.id/sp_file/file_penelitian/T1_1900030225_BAB_I__23091805.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 13. | 0.19% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3201/1/Full%20text_181211022.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 14. | 0.19% jom.fikom.budiluhur.ac.id https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/download/832/686/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 15. | 0.18% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/19070/8/8.%20BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 16. | 0.18% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/23340/1/Hilda%20Ariyani%20M_BULLYING%20... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 17. | 0.17% eprints.uny.ac.id https://eprints.uny.ac.id/24791/4/4.%20BAB%20III%2048-61.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 18. | 0.16% communicatio.nusanipa.ac.id https://communicatio.nusanipa.ac.id/index.php/jikc/article/view/66/55 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 19. | 0.16% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/33527361.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 20. | 0.16% repository.usni.ac.id https://repository.usni.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=1751&bid=1740 | ● |



REPORT #22160311

| | | |
|-----------------|---|-----|
| INTERNET SOURCE | | |
| 21. 0.15% | jurnal.uinsu.ac.id https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/download/16948/7127 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 22. 0.15% | e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/23538/1/1609059271.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 23. 0.15% | eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/10431/5/BAB%203-SITI%20KHOLIFAH.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 24. 0.15% | repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74579/1/KHOIRUNA... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 25. 0.14% | www.kompas.com https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/04/135003269/komunikasi-mass... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 26. 0.14% | repository.stiedewantara.ac.id http://repository.stiedewantara.ac.id/3801/6/16.%20BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 27. 0.13% | repository.usm.ac.id https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0111/G.331.14.011... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 28. 0.13% | digilib.unila.ac.id http://digilib.unila.ac.id/68899/2/3.%20SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 29. 0.12% | repository.uir.ac.id https://repository.uir.ac.id/4054/6/bab3.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 30. 0.12% | kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/id/eprint/26400/4/BAB_II.pdf | ● ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 31. 0.12% | eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/22328/2/BAB%20I.pdf | ● |



REPORT #22160311

| | | |
|-----------------|---|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 32. | 0.11% jurnal.unipar.ac.id | ● |
| | https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/sandhyakala/article/download/1252/1089/.. | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 33. | 0.11% eprints.upj.ac.id | ● |
| | https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2205/10/bab3.pdf | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 34. | 0.11% repository.stkyakobus.ac.id | ● |
| | https://repository.stkyakobus.ac.id/index.php/repostk/preprint/download/30/3... | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 35. | 0.1% digilib.esaunggul.ac.id | ● |
| | https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-3499-babIII.pdf | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 36. | 0.1% journal.pustakauinib.ac.id | ● |
| | https://journal.pustakauinib.ac.id/index.php/jib/article/download/126/pdf_1 | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 37. | 0.1% fud.uinsaid.ac.id | ● |
| | https://fud.uinsaid.ac.id/akasia/repository/Kesimpulan_151211146.pdf | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 38. | 0.1% dspace.uui.ac.id | ● |
| | https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/18484/05.3%20bab%203.p.. | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 39. | 0.1% bakai.uma.ac.id | ● |
| | https://bakai.uma.ac.id/2022/05/23/apa-itu-komunikasi-massa/ | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 40. | 0.09% www.gramedia.com | ● |
| | https://www.gramedia.com/best-seller/verbal-abuse/ | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 41. | 0.09% eprints2.undip.ac.id | ● |
| | https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/8069/4/BAB%203.pdf | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 42. | 0.09% eprints.umm.ac.id | ● |
| | http://eprints.umm.ac.id/8386/4/BAB%20III.pdf | |



REPORT #22160311

| | | |
|-----------------|---|-----|
| INTERNET SOURCE | | |
| 43. 0.09% | e-theses.iaincurup.ac.id http://e-theses.iaincurup.ac.id/5792/1/SKRPSI%20KALIANA%20TANTRI.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 44. 0.08% | kumparan.com https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-bullying-verbal-conto... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 45. 0.08% | repository.stiedewantara.ac.id http://repository.stiedewantara.ac.id/1994/5/BAB%20III%20METODE%20PENEL... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 46. 0.08% | journal.unilak.ac.id https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/download/4752/2249/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 47. 0.08% | jurnal.radenfatah.ac.id https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/download/19119/7235/... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 48. 0.08% | repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=36268&bid=11012 | ● ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 49. 0.08% | lhok.sukmabangsa.sch.id https://lhok.sukmabangsa.sch.id/membuat-poster-informasi-tentang-bullying/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 50. 0.07% | repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/12087/2/AMARIA%20RIZQA%20FATKHIA_PENAN... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 51. 0.07% | jurnaladat.org https://jurnaladat.org/web/public/full_paper/Jurnal%20Adat%20HAL%2053-60... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 52. 0.07% | repository.iainponorogo.ac.id https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALI... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 53. 0.07% | jurnal.bsi.ac.id https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/pariwara/article/download/980/660 | ● |



REPORT #22160311

| | | |
|-----------------|---|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 54. | 0.06% journal.upy.ac.id https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/2922/pdf/7158 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 55. | 0.06% www.gamedia.com https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-media-massa/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 56. | 0.06% repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=38784&bid=14692 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 57. | 0.06% library.binus.ac.id http://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab2/2012-2-01422-MC%20Bab200... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 58. | 0.06% kincir.com https://kincir.com/movie/series/review-the-glory-drama-korea-netflix-fkw4sppg... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 59. | 0.06% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/4376... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 60. | 0.06% ojs.cahayamandalika.com https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/download/3193/2619/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 61. | 0.05% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/33720/6/S_SOS_1306917_Chapter3.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 62. | 0.05% conference.untag-sby.ac.id https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/download/1916... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 63. | 0.05% ettheses.iainmadura.ac.id http://ettheses.iainmadura.ac.id/5853/9/Wahid_Rosidi_20381091088_BAB_IV_BK.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 64. | 0.04% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/16238/05.4%20bab%204.p.. | ● |



REPORT #22160311

| | | |
|-----------------|--|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 65. | 0.04% online-journal.unja.ac.id https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/download/23163/16095/78420 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 66. | 0.04% journal.stieken.ac.id https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/download/392/491 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 67. | 0.04% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8163/1/DONIE%20K... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 68. | 0.04% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61552/1/111702510... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 69. | 0.03% www.academia.edu https://www.academia.edu/59197636/Analisis_Faktor_Faktor_yang_Mempenga... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 70. | 0.03% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 71. | 0.02% www.ibupedia.com https://www.ibupedia.com/artikel/rekomendasi/7-rekomendasi-drama-korea-u... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 72. | 0.01% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/17561/6/BAB_II.pdf | ● |

● QUOTES

| | | |
|-----------------|--|--|
| INTERNET SOURCE | | |
| 1. | 0.09% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/23340/1/Hilda%20Ariyani%20M_BULLYING%20... | |
| INTERNET SOURCE | | |
| 2. | 0.04% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3030/12/11.%20BAB%20IV.pdf | |



REPORT #22160311

INTERNET SOURCE

3. **0.02%** e-theses.iaincurup.ac.id

<http://e-theses.iaincurup.ac.id/5792/1/SKRPSI%20KALIANA%20TANTRI.pdf>